

**VALIDITAS DAN RELIABILITAS *PUBLIC SPEAKING*  
*ANXIETY SCALE* TERHADAP MAHASISWA**

**SKRIPSI**



oleh

**Intan Sukma Mahsuni  
NIM. 220401110004**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2026**

**HALAMAN JUDUL**  
**VALIDITAS DAN RELIABILITAS *PUBLIC SPEAKING ANXIETY SCALE***  
**TERHADAP MAHASISWA**

**S K R I P S I**

Diajukan kepada  
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk memenuhi salah satu persyaratan  
dalam memperoleh gelar sarjana Psikologi (S.Psi)

oleh

**Intan Sukma Mahsuni**  
**NIM. 220401110004**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**2026**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**VALIDITAS DAN RELIABILITAS *PUBLIC SPEAKING ANXIETY SCALE*  
TERHADAP MAHASISWA**

**SKRIPSI**

oleh

**Intan Sukma Mahsuni**  
**NIM. 220401110004**

Telah disetujui pada tanggal, **18 Mei 2026**

oleh:

**Dosen Pembimbing**

Dosen Pembimbing 1

Elok Fa'iz Fatma El Fahmi, M.Si.  
NIP. 199109082019032008

Dosen Pembimbing 2

Rahmatika Sari Amalia, M.Psi.  
NIP. 199105222020122001

**Tanda Tangan Persetujuan**



Malang, 20 Mei 2026

Mengetahui  
Ketua Program Studi

Dr. Ema Hidayati, M.A.

NIP. 198610092015032002



## HALAMAN PENGESAHAN

### VALIDITAS DAN RELIABILITAS *PUBLIC SPEAKING ANXIETY SCALE* TERHADAP MAHASISWA

#### S K R I P S I

Oleh

Intan Sukma Mahsuni  
NIM. 220401110004

telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan  
Penguji Skripsi dalam Majelis Sidang Skripsi  
pada tanggal, ..17..juni..... 2026

**Susunan Dewan Penguji**  
Penguji Utama

Dr. Fina Hidayati, MA.  
NIP. 198610092015032002


Ketua Penguji

Rahmatika Sari Amalia, M.Psi., Psikolog  
NIP. 199105222020122001


Sekretaris Penguji

Elok Fa'iz Fatma El Fahmi, M.Si.  
NIP. 199109082019032008

**Tanda tangan Persetujuan**

  
\_\_\_\_\_

  
\_\_\_\_\_

  
\_\_\_\_\_



Disahkan Oleh  
Dekan.

Prof. Dr. Siti Mahmudah, M.Si  
NIP. 196710291994032001

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Dekan Fakultas Psikologi  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**VALIDITAS DAN RELIABILITAS *PUBLIC SPEAKING ANXIETY SCALE*  
TERHADAP MAHASISWA**

Yang ditulis oleh:

Nama : Intan Sukma Mahsuni  
NIM : 220401110004  
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Malang, 11 Mei 2026  
Dosen Pembimbing 1,



Elok Fa'iz Fatma El Fahmi,  
M.Si.  
NIP. 199109082019032008

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Dekan Fakultas Psikologi  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**VALIDITAS DAN RELIABILITAS *PUBLIC SPEAKING ANXIETY SCALE*  
TERHADAP MAHASISWA**

Yang ditulis oleh:

Nama : Intan Sukma Mahsuni  
NIM : 220401110004  
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Malang, 2026  
Dosen Pembimbing 2,



Rahmatika Sari Amalia, M.Psi., Psikolog  
NIP. 199105222020122001

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Intan Sukma Mahsuni  
NIM : 220401110004  
Fakultas : Psikologi UIN Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **Validitas Dan Reliabilitas *Public Speaking Anxiety Scale* Terhadap Mahasiswa**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada claim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak fakultas psikologi Univesitas Islam Negeri Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benanya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 18 Mei 2026  
Penulis,



Intan Sukma Mahsuni  
NIM. 220401110004

## **MOTTO**

**“Keberanian bukanlah bagaimana kita takut, tapi bagaimana kita tetap maju meski takut.”**

**- Najwa Shihab -**

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Abah dan ibu, terimakasih atas segala kerja keras, pengorbanan, kasih sayang, perhatian, dan doa yang selalu diberikan untuk setiap langkah saya. Terimakasih telah menjadi sosok yang selalu berjuang, memberikan dukungan, serta selalu percaya bahwa penulis mampu untuk menyelesaikan pendidikan ini hingga akhir.

Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih karena selalu menjadi tempat pulang dan sumber kekuatan dalam setiap keadaan.

Embak, terimakasih atas segala dukungan, semangat, dan kebersamaan, serta arahan yang selalu diberikan selama saya menjalani proses ini. Terimakasih telah menjadi tempat berbagi cerita, keluh kesah, dan penyemangat dalam setiap prosesnya.

Teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan sastu persatu, terimakasih atas bantuan, dukungan, kebersamaan, serta banyaknya cerita yang telah menemani saya selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini. Terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan yang penuh dengan arti ini.

Terakhir untuk diri saya sendiri, terimakasih karena sudah mampu bertahan dan berjuang sejauh ini. Terimakasih karena tidak menyerah meskipun banyak rasa lelah, takut, dan ragu yang datang selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga proses yang telah dilalui menjadi bukti bahwa diri ini mampu untuk bertahan dan terus berkembang.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Validitas dan Reliabilitas Public Speaking Anxiety Scale Terhadap Mahasiswa*". Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa penyusunan proposal skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di universitas yang penuh berkah ini.
2. Ibu Prof. Dr. Siti Mahmudah, M. Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan fasilitas dan dukungan akademik selama masa perkuliahan.
3. Ibu Dr. Fina Hidayati, M.A., selaku Ketua Program Studi Psikologi, yang telah memberikan arahan akademik, kemudahan administrasi, serta dukungan penuh dalam proses perkuliahan dan penyusunan proposal skripsi ini.
4. Ibu Elok Fa'iz Fatma El Fahmi, M.Si., selaku dosen pembimbing 1 sekaligus dosen wali yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran

untuk memberikan arahan, bimbingan, saran, serta motivasi dengan penuh kesabaran selama proses penyusunan proposal skripsi ini.

5. Ibu Rahmatika Sari Amalia, M.Psi, selaku dosen pembimbing 2 yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk memberikan arahan dan bimbingan selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh dosen dan staff Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu dan pelayanan administratif dengan penuh dedikasi selama masa perkuliahan.
7. Responden penelitian yang telah bersedia untuk berkontribusi dalam penelitian.

Penulis menyadari bahwa rancangan proposal skripsi ini masih jauh dari tingkat kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi perbaikan dan kesempurnaan karya ini. Semoga proposal skripsi ini dapat berkontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang pengukuran psikologis dan penelitian mengenai kecemasan berbicara di depan umum.

Malang, 15 Mei 2026

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
NOTA DINAS .....	iv
SURAT PERNYATAAN .....	vi
MOTTO .....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
ABSTRAK .....	xvi
<i>ABSTRACT</i> .....	xvii
المستخلص .....	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian .....	12
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>14</b>
A. Kecemasan .....	14
B. <i>Public Speaking Anxiety Scale</i> (PSAS).....	18
C. Metode Adaptasi Alat Ukur.....	19
D. <i>Confirmatory Factor Analysis</i> (CFA) .....	23
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>26</b>
A. Jenis Penelitian.....	26
B. Populasi dan Sampel .....	26
C. Instrumen Penelitian.....	27
D. Prosedur Pengumpulan Data .....	34

E. Teknik Analisis Data .....	35
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>38</b>
A. Pelaksanaan Penelitian .....	38
B. Hasil Penelitian .....	42
C. Pembahasan.....	48
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>56</b>
A. Kesimpulan .....	56
B. Keterbatasan Penelitian .....	56
C. Saran dan Arah Penelitian Selanjutnya .....	57
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>60</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>64</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 3.1</b> Item Public Speaking Anxiety Bartholomay dan Houlihan (2016).....	28
<b>Tabel 3.2</b> Blue Print Public Speaking Anxiety .....	28
<b>Tabel 3.3</b> Daftar Item PSAS .....	34
<b>Tabel 4.1</b> Revisi Item.....	39
<b>Tabel 4.2</b> Uji Normalitas Pilot Testing .....	39
<b>Tabel 4.3</b> Loading Factor Pilot Study.....	40
<b>Tabel 4.4</b> Uji Reliabilitas Pilot Testing.....	40
<b>Tabel 4.5</b> Demografi Responden .....	41
<b>Tabel 4.6</b> Uji Normalitas .....	42
<b>Tabel 4.7</b> Goodness of Fit.....	43
<b>Tabel 4.8</b> Factor Loading.....	45
<b>Tabel 4.9</b> Nilai Reliabilitas .....	47

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Diagram Path CFA .....	47
-----------------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Permohonan Izin Adaptasi.....	64
Lampiran 2 Skala Asli.....	65
Lampiran 3 Hasil Terjemahan 1 .....	66
Lampiran 4 Hasil Terjemahan 2 .....	67
Lampiran 5 Skala Final .....	68
Lampiran 6 Expert Judgment .....	69
Lampiran 7 Uji Keterbacaan Responden .....	87
Lampiran 8 Kuesioner Penelitian.....	90

## ABSTRAK

Intan Sukma Mahsuni. 220401110004, Validitas dan Reliabilitas *Public Speaking Anxiety Scale* Terhadap Mahasiswa. Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2026.

Kecemasan berbicara di depan umum merupakan salah satu bentuk kecemasan yang sering dialami oleh mahasiswa dan dapat memengaruhi kemampuan komunikasi, performa akademik, maupun kesejahteraan psikologis secara lebih luas. Apabila tidak ditangani secara tepat, kondisi ini akan berpotensi berkembang menjadi kecemasan sosial yang dapat menghambat perkembangan interpersonal dan profesional mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan instrumen yang valid dan reliabel untuk mengukur *public speaking anxiety* pada mahasiswa Indonesia. Tanpa adanya instrumen yang terstandar dan sesuai dengan konteks budaya lokal, upaya deteksi dini maupun perancangan intervensi berbasis lingkungan pendidikan tinggi akan sulit dilakukan secara sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk menguji validitas dan reliabilitas *public speaking anxiety scale* melalui proses adaptasi alat ukur pada mahasiswa Indonesia, sehingga dapat menjadi alat bantu yang andal untuk mengidentifikasi dan menangani *public speaking anxiety* secara akurat.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Proses adaptasi menggunakan pedoman dari Gudmundsson (2009) yang dilakukan melalui *independent translation* oleh dua penerjemah dan 3 *expert judgment* ahli psikologi. Instrumen kemudian diuji coba melalui *pilot testing* dan dilanjutkan pada penelitian utama dengan melibatkan 1.711 mahasiswa dari 34 provinsi di Indonesia. Analisis validitas dilakukan menggunakan *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* dengan estimator *Maximum Likelihood Robust (MLR)* menggunakan software Mplus 7.11 serta uji reliabilitas menggunakan *cronbach's alpha*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa model awal CFA belum memenuhi kriteria *goodness of fit*, namun setelah dilakukan modifikasi model diperoleh hasil yang menunjukkan model fit dengan nilai RMSEA sebesar 0,041, CFI sebesar 0,972, TLI sebesar 0,967, dan SRMR sebesar 0,035. Selain itu, hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,908 yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian, *public speaking anxiety scale* memiliki validitas konstruk dan reliabilitas yang baik sehingga layak digunakan untuk mengukur kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa Indonesia.

Kata Kunci: adaptasi, *confirmatory factor analysis*, *public speaking anxiety scale*, validitas.

## **ABSTRACT**

Intan Sukma Mahsuni. 220401110004, *Validity and Reliability of the Public Speaking Anxiety Scale Among College Students. Thesis, Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang, 2026.*

*Public speaking anxiety is a common form of anxiety experienced by college students and can affect their communication skills, academic performance, and overall psychological well-being. If not properly addressed, this condition has the potential to develop into social anxiety, which can hinder students' interpersonal and professional development. Therefore, a valid and reliable instrument is needed to measure public speaking anxiety among Indonesian college students. Without a standardized instrument tailored to the local cultural context, efforts at early detection and the design of interventions based on the higher education environment will be difficult to carry out systematically. This study aims to test the validity and reliability of the Public Speaking Anxiety Scale through the process of adapting the measurement tool for Indonesian students, so that it can serve as a reliable tool for accurately identifying and addressing public speaking anxiety.*

*This study employed a quantitative method. The adaptation process followed the guidelines of Gudmundsson (2009) and was carried out through independent translation by two translators and three expert psychologists. The instrument was then pilot-tested and subsequently used in the main study, which involved 1,711 university students from 34 provinces in Indonesia. Validity analysis was performed using Confirmatory Factor Analysis (CFA) with the Maximum Likelihood Robust (MLR) estimator using Mplus 7.11 software, and reliability was tested using Cronbach's alpha.*

*The analysis results showed that the initial CFA model did not meet the goodness-of-fit criteria; however, after model modifications, the results indicated a well-fitting model with an RMSEA of 0.041, a CFI of 0.972, a TLI of 0.967, and an SRMR of 0.035. Furthermore, the reliability test results showed a Cronbach's alpha value of 0.908, indicating that the instrument possesses excellent internal consistency. Based on the research findings, the Public Speaking Anxiety Scale demonstrates good construct validity and reliability, making it suitable for measuring public speaking anxiety among Indonesian university students.*

*Keywords: adaptation, confirmatory factor analysis, Public Speaking Anxiety Scale, validity.*

## المستخلص

إنتان سوكما محسوني. 220401110004، صحة وموثوقية مقياس القلق من التحدث أمام الجمهور لدى الطلاب الجامعيين. أطروحة بكالوريوس، كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانج، 2026.

يعد القلق من التحدث أمام الجمهور أحد أشكال القلق التي غالبًا ما يعاني منها الطلاب الجامعيون، ويمكن أن يؤثر على قدراتهم على التواصل وأدائهم الأكاديمي ورفاههم النفسي بشكل عام. وإذا لم يتم التعامل مع هذه الحالة بشكل مناسب، فمن المحتمل أن تتطور إلى قلق اجتماعي قد يعيق التطور الشخصي والمهني للطلاب. ولذلك، هناك حاجة إلى أداة صالحة وموثوقة لقياس القلق من التحدث أمام الجمهور لدى الطلاب الجامعيين الإندونيسيين. وبدون وجود أداة قياس موحدة ومتوافقة مع السياق الثقافي المحلي، سيكون من الصعب تنفيذ جهود الكشف المبكر أو تصميم التدخلات القائمة على بيئة التعليم العالي بشكل منهجي. تهدف هذه الدراسة إلى اختبار صحة وموثوقية مقياس القلق من التحدث أمام الجمهور من خلال عملية تكيف أداة القياس مع الطلاب الإندونيسيين، بحيث تصبح أداة مساعدة موثوقة لتحديد ومعالجة القلق من التحدث أمام الجمهور بدقة.

استخدمت هذه الدراسة المنهج الكمي. وقد اتبعت عملية التكيف الإرشادات التي وضعها Gudmundsson (2009)، حيث تم تنفيذها من خلال ترجمة مستقلة قام بها مترجمان، بالإضافة إلى تقييم 3 خبراء في علم النفس. ثم تم اختبار الأداة من خلال تجربة أولية، وتلا ذلك إجراء الدراسة الرئيسية التي شملت 1,711 طالبًا من 34 مقاطعة في إندونيسيا. تم إجراء تحليل الصلاحية باستخدام التحليل العائلي التأكيدي (CFA) مع مقدر الاحتمال الأقصى القوي (MLR) باستخدام برنامج Mplus 7.11، كما تم إجراء اختبار الموثوقية باستخدام معامل ألفا كرونباخ.

أظهرت نتائج التحليل أن النموذج الأولي لتحليل العوامل التأكيدي (CFA) لم يستوف معايير ملاءمة النموذج، ولكن بعد تعديل النموذج تم الحصول على نتائج تشير إلى ملاءمة النموذج بقيمة RMSEA تبلغ 0.041، وCFI تبلغ 0.972، وTLI تبلغ 0.967، وSRMR تبلغ 0.035. بالإضافة إلى ذلك، أظهرت نتائج اختبار الموثوقية قيمة معامل ألفا كرونباخ تبلغ 0.908، مما يشير إلى أن الأداة تتمتع بتناسق داخلي جيد جدًا. استنادًا إلى نتائج البحث، تتمتع مقياس قلق التحدث أمام الجمهور بصحة بناء وموثوقية جيدة، مما يجعلها صالحة للاستخدام لقياس قلق التحدث أمام الجمهور لدى الطلاب الجامعيين الإندونيسيين.

الكلمات المفتاحية: التكيف، التحليل العائلي التأكيدي، مقياس القلق من التحدث أمام الجمهور، الصلاحية.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan *public speaking* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan komunikasi verbal mahasiswa. Kemampuan ini tidak hanya berperan dalam memperkuat cara mahasiswa menyampaikan gagasan secara efektif, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam mendukung perkembangan akademik di era modern. *Public speaking* berfungsi sebagai wadah dinamis bagi mahasiswa untuk berargumentasi dan mengekspresikan ide secara terstruktur (Jasuli & Fitriani, 2018). Mahasiswa yang menguasai *public speaking* dengan baik akan mampu untuk menyampaikan pesan secara jelas, terarah, dan meyakinkan sehingga tujuan komunikasi dapat tercapai secara optimal dan baik dalam konteks akademik maupun non-akademik.

Keterampilan berbicara di depan umum tidak hanya dibutuhkan dalam kegiatan perkuliahan seperti presentasi, seminar, atau diskusi kelas, tetapi juga menjadi bekal penting dalam dunia kerja dan interaksi sosial yang lebih luas. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Amalia et al. (2025) menunjukkan bahwa *public speaking* memiliki peran penting dalam meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa yang dapat membantu mereka mengelola kecemasan berbicara dan menampilkan performa yang lebih optimal dalam situasi akademik maupun profesional. Selain itu, keterampilan ini juga memiliki kontribusi terhadap pengembangan komunikasi interpersonal, memperluas

jaringan sosial, serta membentuk citra profesional positif di lingkungan kerja (Kurniawan et al., 2021; Okta et al., 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa, penguasaan *public speaking* dapat dianggap sebagai salah satu indikator penting bagi kesiapan mahasiswa dalam menghadapi tuntutan di dunia kerja.

Namun dalam praktiknya masih banyak mahasiswa yang mengalami hambatan berupa kecemasan saat berbicara di depan umum. Kondisi ini dikenal dengan istilah *public speaking anxiety* atau kecemasan berbicara di depan umum, yaitu suatu bentuk kecemasan sosial yang ditandai dengan perasaan takut, gugup, dan kekhawatiran berlebihan ketika harus tampil serta berbicara di hadapan banyak orang. Permasalahan kecemasan berbicara di depan umum menjadi isu yang cukup kompleks dan banyak dialami oleh mahasiswa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Chairunnisa et al. (2024) dalam penelitian ditemukan bahwa terdapat sebanyak 40 responden (20%) mahasiswa di Universitas Negeri Makassar mengalami *public speaking anxiety* dengan kategori tinggi, 123 responden (61,50%) dengan kategori sedang dan 37 responden (18,50%) pada kategori rendah. Dhema (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa program sarjana di Universitas Merdeka Malang memiliki tingkat kecemasan berbicara di depan umum yang tergolong tinggi, yaitu sebanyak 216 orang (80%), sedangkan yang tergolong rendah sebanyak 54 orang (20%). Selain itu, Rahmawati et al. (2023) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa mahasiswa sarjana dari Universitas Pendidikan Indonesia mengalami *public speaking anxiety* dengan kategori tinggi sebesar 12.82%, kategori sedang sebesar 76.36%, dan kategori rendah hanya sebesar 10.82%. Temuan-temuan

tersebut mengonfirmasi bahwa mayoritas mahasiswa mengalami kecemasan berbicara di depan umum dalam tingkat sedang hingga tinggi, yang berpotensi menghambat pencapaian akademik dan pengembangan diri mereka.

*Public speaking anxiety* termanifestasi dalam berbagai bentuk respons yang dapat diidentifikasi melalui tiga komponen utama. Menurut Lang (1971) dalam Bartholomay & Houlihan (2016) kecemasan mencakup: (1) komponen kognitif, berupa pikiran-pikiran negatif dan kekhawatiran akan penilaian orang lain; (2) komponen fisiologis, seperti jantung berdebar, berkeringat, gemetar, dan mulut kering; serta (3) komponen perilaku, seperti menghindari situasi berbicara di depan umum, kesulitan mengatur intonasi suara, atau gerakan tubuh yang kaku. Manifestasi kecemasan ini tidak hanya memengaruhi performa saat berbicara, tetapi juga dapat menimbulkan perasaan rendah diri dan menghambat interaksi sosial serta jaringan profesional individu (Bartholomay & Houlihan, 2016).

Dampak dari *public speaking anxiety* bersifat multidimensional dan dapat menghambat berbagai aspek kehidupan mahasiswa. Pada aspek psikologis kecemasan ini menurunkan kepercayaan diri, memunculkan perasaan tidak mampu dan keraguan terhadap diri sendiri, serta menimbulkan perasaan rendah hati (Rengganawati, 2024). Munculnya perasaan tersebut menjadikan mahasiswa semakin takut untuk menghadapi masa yang akan datang dan meyakini bahwa dirinya tidak mampu untuk melakukan hal tersebut.

Pada aspek sosial dan profesional, kecemasan berbicara menghambat keterampilan interpersonal, mengurangi potensi kepemimpinan, serta membatasi pengembangan jaringan sosial dan profesional yang penting bagi perkembangan karier (Rengganawati, 2024). Dampak tersebut menjadikan mahasiswa kehilangan kesempatan untuk membangun relasi sosial yang penting selama kuliah, bahkan ketika masuk ke ranah profesional yang akan datang, mahasiswa akan membatasi pertemuan atau presentasi di tempat kerja, dan juga berpotensi membatasi peluang untuk naik posisi.

Pada konteks akademik, mahasiswa yang mengalami kecemasan berbicara di depan umum cenderung mengalami kesulitan dalam berbicara di depan kelas, penerimaan materi pembelajaran, serta partisipasi dikelas, yang pada akhirnya dapat memengaruhi penilaian dosen terhadap pemahaman dan kemampuan mereka (Rengganawati, 2024).

Melihat luasnya dampak yang ditimbulkan, *public speaking anxiety* tidak dapat dipandang hanya sekedar hambatan komunikasi semata, melainkan berkaitan erat dengan kesehatan mental mahasiswa secara keseluruhan. Kecemasan yang dibiarkan tanpa adanya penanganan yang tepat dapat berkembang menjadi kondisi yang lebih serius, seperti kecemasan sosial yang meluas, penurunan kesejahteraan psikologis, hingga gangguan dalam fungsi sehari-hari (Rengganawati, 2024). Oleh karena itu, deteksi dini yang tepat menjadi langkah yang penting untuk dilakukan, agar dampaknya tidak semakin serius, seperti menurunnya keaktifan dan prestasi akademik, menarik diri dari

lingkungan sosial, menurunnya kepercayaan diri, serta ketidaksiapan dalam menghadapi tuntutan komunikasi di dunia kerja.

Deteksi dini yang tepat dan efektif, membutuhkan instrumen pengukuran yang valid dan reliabel. Instrumen pengukuran yang baik akan membantu praktisi psikologi, konselor, maupun peneliti dalam mengidentifikasi tingkat kecemasan berbicara yang dialami individu secara akurat, sehingga intervensi yang diberikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik masing-masing individu. Instrumen *public speaking anxiety* yang valid dan reliabel dalam bahasa Indonesia memiliki manfaat yang luas. Instrumen ini dapat digunakan sebagai alat skrining awal untuk mengidentifikasi mahasiswa yang memerlukan pendampingan atau intervensi lebih lanjut (Pongtambing et al., 2020), memperkuat basis penelitian psikologi di Indonesia, khususnya dalam kajian kecemasan sosial dan komunikasi, serta dapat juga digunakan untuk dijadikan landasan dalam perancangan program pengembangan kompetensi komunikasi mahasiswa yang lebih tepat sasaran.

Namun, apabila instrumen yang valid dan reliabel dalam konteks Indonesia tidak tersedia, seluruh upaya tersebut akan menjadi terhambat, identifikasi mahasiswa yang membutuhkan bantuan akan menjadi tidak akurat, intervensi yang diberikan menjadi tidak tepat sasaran, dan penanganan *public speaking anxiety* di Indonesia tidak dapat dilakukan secara sistematis berbasis bukti ilmiah. Namun demikian, ketersediaan alat ukur *public speaking anxiety* yang terstandar dan teradaptasi dengan baik dalam konteks Indonesia masih terbatas. Padahal, perbedaan konteks budaya dapat memengaruhi cara individu

mengekspresikan kecemasan, sehingga adanya alat ukur yang dikembangkan dalam budaya berbeda perlu melalui proses adaptasi yang cermat sebelum dapat digunakan secara akurat pada populasi Indonesia.

Budaya, sebagai sistem nilai, norma, dan cara ekspresi emosi yang khas dari suatu masyarakat, memainkan peran penting dalam hal ini. Misalnya, di budaya individualistik seperti Amerika Serikat, individu cenderung mengekspresikan kecemasan secara langsung melalui kata-kata atau gejala fisik yang terlihat, seperti gemetar atau pengakuan verbal (Markus & Kitayama, 1991). Sebaliknya, di budaya kolektif seperti Indonesia, ekspresi kecemasan sering kali lebih halus atau tersembunyi untuk menjaga harmoni sosial dan menghindari "malu" kelompok, yang bisa membuat alat ukur dari budaya Barat kurang sensitif terhadap nuansa lokal (Markus & Kitayama, 1991; Triandis & Gelfand, 2012). Apabila instrumen yang digunakan tidak diadaptasi secara cermat ke dalam konteks bahasa dan budaya Indonesia, terdapat resiko bahwa item-item dalam skala tidak dapat dipahami oleh responden, sehingga data yang dihasilkan tidak mencerminkan kondisi psikologis yang sesungguhnya. Hal ini tentu akan berdampak pada akurasi identifikasi, ketepatan intervensi, serta kredibilitas temuan penelitian yang dihasilkan. Oleh karena itu, adaptasi alat ukur melibatkan penyesuaian pertanyaan, pengujian validitas di populasi Indonesia, dan pertimbangan faktor budaya, agar hasilnya akurat dan relevan.

Berbagai instrumen telah dikembangkan untuk mengukur *Public Speaking Anxiety* (kecemasan berbicara didepan umum), namun masing-

masing memiliki keterbatasan tertentu. Sebagian besar alat ukur hanya berfokus pada salah satu dimensi kecemasan, seperti aspek kognitif. Contohnya *Speech Anxiety Thoughts Inventory* (SATI), *Audience Anxiety Scale* (AAS), dan *Self-Statements During Public Speaking Scale* (SSPS). Masih sedikit skala yang mengukur tiga komponen kecemasan secara komprehensif, yakni aspek kognitif, perilaku, dan fisiologis sebagaimana yang dikemukakan oleh (Lang, 1971) dalam (Bartholomay & Houlihan, 2016).

Terdapat beberapa skala yang mengukur tiga komponen kecemasan, seperti *Personal Report of Confidence as a Speaker* (PRCS), dan *Personal Report of Public Speaking Anxiety* (PRPSA). Namun, keduanya memiliki sejumlah kelemahan. PRCS dalam versi 104, 30, dan 12 menggunakan format jawaban benar dan salah yang pada versi panjangnya memerlukan waktu pengerjaan lebih lama. Sedangkan pada versi pendeknya yaitu versi 12 dianggap kurang dalam mendeteksi tingkat kecemasan. Meskipun PRPSA menawarkan variasi jawaban yang lebih luas dibanding PRCS, skala ini memerlukan waktu cukup lama untuk diselesaikan karena skala tersebut lebih dari 30 item (Bartholomay & Houlihan, 2016).

Salah satu instrumen yang telah dikembangkan dan menunjukkan nilai psikometris yang baik dalam mengukur kecemasan berbicara di depan umum adalah *Public Speaking Anxiety Scale* (PSAS) yang dikembangkan oleh (Bartholomay & Houlihan, 2016). PSAS dirancang berdasarkan model tiga komponen kecemasan yang dikemukakan oleh (Lang, 1971) berdasarkan (Bartholomay & Houlihan, 2016). Komponen tersebut mencakup aspek

kognitif, fisiologis, dan perilaku. Instrumen ini terdiri dari 17 item yang terbagi dalam tiga subskala, yaitu subskala kognitif (8 item), subskala perilaku (4 item), dan subskala fisiologis (5 item). PSAS telah terbukti memiliki konsistensi internal yang tinggi ( $\alpha = .938$ ) dan validitas konkuren yang baik, ditunjukkan dengan korelasi tinggi ( $r = .835-.845$ ) dengan alat ukur kecemasan berbicara lainnya yang telah tervalidasi (Bartholomay & Houlihan, 2016).

Keunggulan PSAS dibandingkan dengan instrumen lain terletak pada kemampuannya dalam mengukur tiga dimensi kecemasan secara komprehensif, relatif singkat sehingga efisien untuk digunakan, serta telah melalui proses validasi yang ketat karena telah melalui serangkaian pengujian psikometrik yang komprehensif. Proses tersebut diawali dengan pengembangan item berbasis teori kecemasan multidimensi yang mencakup aspek kognitif, perilaku, dan fisiologis, kemudian dilanjutkan dengan uji struktur faktor yang menunjukkan konsistensi 3 komponen tersebut.

Hasil uji tersebut menunjukkan PSAS memiliki nilai reliabilitas internal yang tinggi. Nilai pada 3 subskala tersebut terdapat 2 subskala yang memiliki konsistensi internal yang tinggi, pada subskala kognitif dengan nilai ( $\alpha = .881$ ) dan fisiologis ( $\alpha = .867$ ), serta 1 subskala perilaku memiliki konsistensi internal yang sedikit lebih rendah yaitu ( $\alpha = .747$ ). Selain itu, hasil pengujian validitas menunjukkan PSAS memiliki validitas konkuren yang sangat baik, ditunjukkan korelasi yang sangat kuat dengan SSA ( $r = .835$ ) dan PRCs ( $r = .843$ ). PSAS juga menunjukkan validitas konvergen yang memadai, ditunjukkan dengan korelasi signifikan dengan instrumen yang mengukur

konstruk terkait, yaitu SIAS ( $r = .511$ ) dan IUS ( $r = .350$ ). Selain itu, validitas diskriminan ditunjukkan melalui korelasi yang rendah dengan konstruk yang berbeda, seperti DQ ( $r = .18$ ) dan WDS ( $r = .136$ ) yang mengindikasikan PSAS mampu membedakan kecemasan berbicara dari konstruk psikologis lain.

Meskipun PSAS telah menunjukkan kualitas psikometris yang baik di negara asalnya yaitu di Midwest atau Amerika Serikat Barat Tengah, dan di beberapa negara lain, seperti Turki (Çabuker et al., 2020), Brazil (Oliveira et al., 2020), Lithuanian (Arcimavičiūtė et al., 2024), dan Spanyol (Dueñas et al., 2018), instrumen ini baru mulai diadaptasi dalam konteks Indonesia. Putra dan Rinaldi (2025) telah melakukan upaya awal adaptasi dan validasi PSAS ke dalam Bahasa Indonesia dengan melibatkan 600 mahasiswa sebagai partisipan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa PSAS versi Indonesia memiliki validitas isi yang baik (Aiken's V berkisar 0,66-1,00), struktur tiga faktor yang konsisten dengan teori (melalui EFA dan CFA), serta reliabilitas internal yang tinggi (Cronbach's Alpha = 0,872). Model pengukuran juga menunjukkan kecocokan yang baik dengan data (RMSEA = 0,075; CFI = 0,950; TLI = 0,941; SRMR = 0,052).

Namun, penelitian Putra dan Rinaldi (2025) masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu ditindaklanjuti untuk memperkuat nilai psikometris PSAS versi Indonesia. Pada proses analisis, artikel tersebut menggunakan EFA, padahal penelitian tersebut masuk pada penelitian adaptasi alat ukur, bukan pengembangan skala baru. Dalam konteks adaptasi, model faktor seharusnya sudah terdefinisi berdasarkan struktur alat ukur asli, sehingga

analisis yang lebih tepat yaitu *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Alasan penggunaan EFA dalam penelitian tersebut juga tidak dijelaskan, sehingga menimbulkan pertanyaan rasionalitas pemilihan metode eksploratori dalam konteks adaptasi instrumen yang telah mapan secara teoritis.

Proses adaptasi pada artikel tersebut juga tidak dijelaskan secara eksplisit. Artikel hanya memberikan gambaran umum tanpa menguraikan secara jelas ahli yang terlibat, tahapan adaptasi dilakukan, serta mekanisme revisi item, meskipun disebutkan bahwa terdapat item yang mengalami revisi. Selain itu, keterlibatan *expert judgement* juga tidak dijelaskan secara rinci. Artikel hanya menyebutkan adanya penilaian oleh tiga ahli di bidang psikologi dan linguistik, namun tidak menjelaskan kriteria pemilihan ahli, spesifikasi bidang keahlian, peran *expert* dalam proses adaptasi, serta tahap kapan *expert review* dilakukan. Artikel tersebut juga tidak dijelaskan bagaimana masukan dari para ahli digunakan dalam proses revisi item, apakah revisi didasarkan pada hasil *expert judgement*, analisis empiris, atau hasil dari keduanya, serta bagaimana keputusan akhir revisi item ditetapkan.

Kondisi ini menyebabkan proses adaptasi kurang transparan dan sulit untuk direplikasi oleh peneliti lain. Padahal berdasarkan pedoman ITC (2017) yang juga dijadikan acuan dalam artikel tersebut, proses adaptasi mencakup tahapan *forward translation*, *synthesis*, *backward translation*, evaluasi oleh ahli (*expert judgement*), serta analisis empirik dan dijelaskan secara rinci, dan *expert judgement* idealnya tidak hanya dilakukan pada tahap awal saja, tetapi

juga setelah revisi untuk memastikan kesetaraan makna dan konstruk tetap terjaga.

Melihat adanya keterbatasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melengkapi dan memperkuat temuan Putra dan Rinaldi (2025) dengan melakukan adaptasi PSAS yang lebih komprehensif. Metode yang digunakan adalah *independent translation* dengan melibatkan dua penerjemah ahli secara terpisah untuk meningkatkan kesetaraan makna lintas budaya. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan tiga ahli psikologi sebagai *expert judgment* yang berkualifikasi sebagai dosen psikologi klinis, serta berpengalaman dalam asesmen klinis. *Pilot testing* digunakan untuk memastikan keterbacaan instrumen sebelum pengumpulan data utama dengan melibatkan 30 mahasiswa aktif untuk diminta menilai tingkat pemahaman mereka terhadap setiap item. Penentuan jumlah responden ini mengacu pada panduan Johanson and Brooks (2009) yang menyatakan bahwa 30 responden representatif dari populasi merupakan jumlah yang memadai untuk *pilot testing* dalam pengembangan atau adaptasi skala. Hal ini diperkuat oleh Beaton et al. (2000) yang mengatakan bahwa pada tahap *pretest* dalam adaptasi idealnya menggunakan 30 sampai 40 responden dari populasi target. Apabila terdapat item yang kurang dipahami maka dilakukan revisi berdasarkan masukan responden sebelum pengumpulan data utama dilaksanakan. Penggunaan pendekatan yang lebih komprehensif ini, penelitian tidak hanya bertujuan memvalidasi struktur faktor PSAS versi Indonesia, tetapi juga untuk melengkapi kelemahan dari penelitian sebelumnya, sehingga diharapkan instrumen ini dapat menjadi alat

ukur yang andal dalam mengidentifikasi dan menangani *public speaking anxiety* pada mahasiswa Indonesia secara lebih akurat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana aspek-aspek psikometris, yang mencakup validitas dan reliabilitas, dari *Public Speaking Anxiety Scale* (PSAS) versi Bahasa Indonesia?.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis aspek-aspek psikometris dari *Public Speaking Anxiety Scale* (PSAS) versi Bahasa Indonesia yang meliputi uji validitas dan reliabilitas instrumen tersebut.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

#### a. Pengembangan ilmu psikologi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur psikologi, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan dan psikometri terkait pengukuran kecemasan berbicara di depan umum *Public Speaking Anxiety Scale*.

#### b. Instrumen terstandar untuk penelitian

Hasil adaptasi dan validasi *Public Speaking Anxiety Scale* (PSAS) versi Bahasa Indonesia menghasilkan instrumen yang memiliki nilai validitas dan reliabilitas yang memadai, sehingga dapat

dimanfaatkan oleh peneliti lain sebagai alat pengumpulan data dalam studi mengenai kecemasan berbicara di depan umum. Keberadaan instrumen ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas serta ketepatan pengukuran dalam berbagai penelitian yang dilakukan di Indonesia.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Peningkatan pengetahuan bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan yang mendalam bagi peneliti, karena memberikan informasi tentang validitas dan reliabilitas PSAS versi Indonesia, sehingga dapat digunakan untuk mengukur kecemasan berbicara di depan umum pada penelitian psikologi di Indonesia.

### b. Manfaat peneliti selanjutnya

Adanya PSAS versi Indonesia memberikan peluang lanjutan penelitian tentang kecemasan berbicara di depan umum, seperti efektivitas intervensi, maupun perbandingan tingkat kecemasan antar kelompok demografis.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kecemasan

Kecemasan adalah suatu emosi yang menimbulkan perasaan tidak nyaman dan menyakitkan, terutama ketika individu dihadapkan pada situasi yang dianggap mengancam atau menekan (Aninda et al., 2023). Menurut Christianto et al. (2023), kecemasan merupakan salah satu sistem peringatan dini yang dimiliki tiap individu untuk mempersiapkan diri menghadapi bahaya dan ancaman yang datang. Respon terhadap ancaman-ancaman ini dapat berupa melawan (*fight*), melarikan diri (*flight*), atau diam (*freeze*).

Kecemasan yang muncul, biasanya disertai dengan perasaan takut, tegang, gugup atau khawatir yang disertai dengan aktivitas sistem saraf otonom (Mukhran et al., 2021). Pada tingkat tertentu, kecemasan dapat berperan positif bagi individu, karena individu akan menjadi lebih waspada dan lebih siap dalam menghadapi tantangan yang sulit. Namun, jika intensitasnya sangat tinggi dan negatif, kecemasan dapat berdampak buruk pada kesehatan fisik dan mental seseorang.

Selain dipandang sebagai emosi, kecemasan juga dapat diartikan sebagai suatu pengalaman subjektif individu yang ditandai dengan munculnya perasaan ketidakpastian dan kekhawatiran tentang masa depan (Liu et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan bukan hanya tentang reaksi emosional sesaat, melainkan adanya proses berpikir yang melibatkan antisipasi negatif terhadap ketidakpastian. Pandangan ini selaras dengan konsep teori

yang dikemukakan oleh Lang (1971) dalam Bartholomay dan Houlihan (2016) dimana kecemasan memiliki komponen kognitif yang berkontribusi terhadap munculnya kekhawatiran.

Lang (1971) dalam Bartholomay dan Houlihan (2016) menegaskan bahwa kecemasan bukan hanya bentuk dari emosi yang muncul seperti perasaan takut atau gugup, melainkan sebuah respon yang muncul pada individu dan terdiri dari tiga komponen pokok. Komponen tersebut meliputi komponen kognitif, fisiologis, dan perilaku. Pada komponen pertama yaitu komponen kognitif meliputi perspektif atau pemikiran negatif. Pada komponen kedua yaitu fisiologis ditandai dengan adanya reaksi dalam tubuh, seperti jantung yang berdebar atau tangan yang berkeringat. Komponen ketiga perilaku yaitu berupa adanya tindakan nyata dari individu, misalnya ekspresi yang menunjukkan kegugupan atau menghindari situasi.

Kecemasan berbicara di depan umum merupakan salah satu bentuk gangguan kecemasan yang paling umum, dengan perkiraan satu dari lima orang mengalami tingkat kecemasan ini (Leary & Kowalski, 1995). Pada konteks akademik, kecemasan berbicara di depan umum atau *Public Speaking Anxiety* (PSA) merupakan salah satu jenis kecemasan sosial yang muncul pada individu ketika mereka diharuskan untuk menyampaikan pendapat atau melakukan presentasi di hadapan audiens (Nevid et al., 2014) dalam (Pusvitasari & Jayanti, 2021).

Menurut Bartholomay dan Houlihan (2016) kecemasan berbicara di depan umum merupakan salah satu bentuk dari kecemasan sosial yang ditandai

dengan munculnya respons kognitif, fisiologis, dan perilaku ketika individu harus berbicara di depan umum. McCroskey (1970) menggambarkan kecemasan berbicara di depan umum sebagai salah satu bentuk dari *communication apprehension*, yaitu rasa takut atau cemas yang muncul ketika seseorang harus berkomunikasi dengan orang lain, khususnya dalam situasi formal dan evaluatif.

Bodie (2010) menambahkan bahwa PSA bukan sekedar rasa gugup biasa, melainkan suatu respons emosional yang kompleks terhadap persepsi ancaman sosial yang terjadi ketika seseorang harus tampil di depan audiens. Dengan demikian, kecemasan ini mencerminkan adanya konflik internal antara keinginan untuk tampil optimal dan kekhawatiran kritik buruk dari audiens. Hamandia (2022) juga menjelaskan bahwa kecemasan berbicara di depan umum adalah kondisi yang membuat individu merasa tidak nyaman. Kondisi ini ditandai dengan munculnya rasa takut, kecemasan, serta berbagai perasaan negatif dan terancam yang muncul ketika sebelum atau selama seseorang berbicara di hadapan banyak orang. Kondisi ini ditandai dengan munculnya berbagai reaksi fisiologis dan psikologis yang dapat memengaruhi kenyamanan dan performa seseorang saat berbicara (Oktonika, 2024).

Banyak individu yang mengalami PSA cenderung berpikir kalau dirinya sedang dinilai ataupun dihakimi oleh pendengar, serta merasa setiap gerak tubuh dan ucapan mereka diawasi dengan seksama (Naor et al., 2021). Hal ini sejalan dengan Fitri (2017), kecemasan berbicara di depan umum merupakan perasaan cemas yang disebabkan oleh pikiran negatif yang ditandai dengan

gejala fisik dan psikologis, serta perilaku menghindar yang dialami oleh pembicara ketika berbicara di depan audiens.

Secara fisiologis, kecemasan ini dapat memunculkan gejala seperti keringat berlebih di tangan, meningkatnya detak jantung, serta gemetar pada kaki (Muthia et al., 2024; Pane et al., 2022). Dari sisi psikologis, individu yang sering kali mengalami biasanya merasa takut melakukan kesalahan, kesulitan dalam berkonsentrasi, serta munculnya perilaku cemas yang dapat mengganggu kelancaran dalam berbicara di khayalak ramai (Pane et al., 2022). Penyebab munculnya kecemasan berbicara di depan umum dapat dipicu beberapa faktor, seperti ketakutan tidak menguasai materi yang akan disampaikan, kurangnya pengalaman berbicara, rendahnya rasa percaya diri yang menjadikan individu kesulitan untuk menyampaikan pendapat dan mengekspresikan diri, serta adanya keyakinan irasional bahwa kesalahan kecil akan mengundang penilaian negatif dari audiens (Alawiyah et al., 2022; Chairunnisa et al., 2024).

Salah satu kerangka teori yang dijadikan landasan penting untuk memahami kecemasan berbicara di depan umum adalah model tiga komponen kecemasan yang dikemukakan oleh Lang (1971) dalam (Bartholomay & Houlihan, 2016). Model ini mencakup komponen kognitif, fisiologis, dan perilaku.

1. Komponen kognitif: berkaitan dengan pola pikir yang negatif, kekhawatiran akan kegagalan atau membayangkan penilaian buruk dari

pendengar. Individu yang mengalami ini cenderung membayangkan kemungkinan gagal atau mendapat penilaian buruk dari audiens.

2. Komponen fisiologis: terletak pada munculnya reaksi tubuh yang muncul, seperti jantung yang berdegup kencang, napas pendek, otot yang tegang, atau keringat yang berlebihan. Kondisi ini muncul menjelang atau selama berbicara di depan khayalak umum.
3. Komponen perilaku: terlihat pada tindakan nyata, seperti menghindari kesempatan berbicara, kehilangan fokus, gerakan tubuh yang menunjukkan kegelisahan atau adanya perubahan suara menjadi bergetar (Pane et al., 2022).

Ketiga komponen ini tidaklah berdiri sendiri, melainkan mereka saling memengaruhi, dimana adanya pikiran negatif dapat memicu reaksi fisiologis yang akhirnya dapat memengaruhi perilaku individu selama berbicara.

#### **B. *Public Speaking Anxiety Scale (PSAS)***

*Public Speaking Anxiety Scale (PSAS)* merupakan alat ukur yang dikembangkan oleh Bartholomay dan Houlihan (2016) untuk menilai tingkat kecemasan individu saat berbicara di depan umum. Skala ini didasarkan pada model tiga komponen kecemasan dari Lang (1971) dalam (Bartholomay & Houlihan, 2016) yang mencakup aspek kognitif, fisiologis, dan perilaku. PSAS terdiri dari 17 butir pernyataan dengan skala Likert 5 poin, mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Rentang skor total pada skala ini dari 17 hingga 85, dengan skor yang lebih tinggi mengindikasikan tingkat kecemasan berbicara yang tinggi. Terdapat lima item dalam skala ini yang dikoding secara

terbalik (*reverse coded*), terdapat pada item 6, 7, 8, 16, dan 17 untuk mengurangi adanya bias respons.

PSAS dirancang berdasarkan model tiga komponen kecemasan berdasarkan Lang (1971) dalam (Bartholomay & Houlihan, 2016) :

1. Kognitif: mengukur aspek kognitif dari kecemasan berbicara, termasuk pikiran-pikiran negatif, kekhawatiran, dan evaluasi diri yang berhubungan dengan situasi berbicara di depan umum. Terdapat 8 item dalam komponen ini yang terletak pada item 1-8.
2. Perilaku: mengukur manifestasi perilaku dari kecemasan berbicara, seperti gerakan gelisah, kesulitan kontak mata, dan tremor suara. Pada komponen ini terdapat 4 item, yaitu item 9, 12, 15, dan 17.
3. Fisiologis: mengukur respons fisiologis yang dialami individu ketika berbicara di depan umum, seperti jantung berdebar, berkeringat, dan ketegangan. Komponen ini memiliki 5 item, yaitu item 10, 11, 13, 14, dan 16.

### **C. Metode Adaptasi Alat Ukur**

Proses adaptasi alat ukur psikologis merupakan suatu tahapan penting dalam memastikan instrumen yang diterjemahkan memiliki kesetaraan makna dan fungsi dengan versi aslinya. Menurut Gudmundsson (2009), proses adaptasi dan penerjemahan perlu mengikuti prinsip-prinsip tertentu agar validitas dan reliabilitasnya tetap terjaga dalam konteks budaya yang berbeda. Gudmundsson (2009) menekankan bahwa versi terjemahan suatu alat ukur tidak dapat dianggap memiliki kualitas psikometrik yang setara dengan versi

aslinya tanpa melalui tahapan adaptasi dan validasi empiris yang mendalam. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan prosedural yang terstruktur untuk menjamin kesamaan konstruk dan konsistensi hasil pengukuran.

Gudmundsson (2009) menjelaskan bahwa dalam proses adaptasi alat ukur melibatkan serangkaian tahapan penting yang terdiri dari delapan tahap. Tahap pertama yaitu pemilihan alat ukur yang dilakukan melalui evaluasi mendalam terhadap bukti-bukti validitas dan reliabilitasnya pada versi aslinya. Instrumen yang terpilih harus memiliki dasar teori yang kuat serta bukti empiris yang mendukung struktur faktorial dan konsistensi internalnya.

Setelah menentukan alat ukur yang sesuai, tahap selanjutnya adalah pemilihan penerjemah yang ahli. Penerjemah harus menguasai bahasa asal dan bahasa tujuan, serta memiliki pemahaman mendalam terhadap budaya dan isi dari instrumen. Poin pentingnya adalah memastikan ketiga kriteria tersebut harus dipertimbangkan secara menyeluruh ketika memilih penerjemah. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih efektif adalah melibatkan dua atau tiga orang, masing-masing memenuhi satu atau dua kriteria di atas dipilih untuk menerjemahkan instrumen. Pemilihan penerjemah juga dapat melihat dari kualifikasi, seperti hasil ujian dalam bahasa utama suatu instrumen (misalnya gelar sarjana dalam bahasa tersebut), kursus terkait bahasa utama suatu instrumen, sertifikat penerjemahan resmi, pengalaman praktis dalam penerjemahan, publikasi karya terjemahan, latar belakang bilingual, durasi tinggal di negara asal suatu instrumen digunakan, kursus atau gelar sarjana formal dalam budaya negara asal suatu instrumen.

Proses ini kemudian dilanjutkan dengan pemilihan ahli yang berkualifikasi untuk memastikan kualitas adaptasi instrumen. Ahli yang dimaksud yaitu para profesional yang memiliki keahlian pada bidang isi alat ukur (*content expert*), metodologi penelitian, serta berpengalaman dalam proses standarisasi tes psikologi. Kriteria pemilihan ahli ini sangat ketat karena mereka akan berperan sebagai validator yang menilai kesesuaian item hasil adaptasi. Adanya keterlibatan para ahli ini penting untuk memastikan supaya tiap item tetap relevan secara teoritis dan sesuai dengan konteks budaya tujuan. Melalui penilaian dan masukan dari para ahli tersebut, setiap item dapat dikaji secara mendalam dari aspek keakuratan bahasa, ketepatan makna konseptual, serta kesesuaiannya dengan konstruk teoretis yang mendasari instrumen asli.

Tahap selanjutnya adalah penentuan metode terjemahan yang akan digunakan. Gudmundsson (2009) menyebutkan terdapat dua metode yang sering digunakan, yaitu *back translator* (terjemahan balik) dan *independent translation* (terjemah independen). Pada metode *back translator*, hasil terjemahan dikembalikan ke bahasa asalnya untuk mengukur kesamaan makna dengan versi aslinya. Sedangkan pada metode *independent translation*, dua atau lebih penerjemah bekerja secara terpisah untuk menghasilkan beberapa versi terjemahan, kemudian di bandingkan dan disatukan menjadi versi yang terbaik melalui diskusi dengan para ahli. Walaupun terdapat perbedaan, kedua metode ini memiliki tujuan yang sama untuk menjaga konsistensi makna dan memastikan tidak ada perubahan makna selama proses penerjemahan.

Setelah metode terjemahan ditentukan, tahap selanjutnya adalah metode adaptasi, yakni proses penyesuaian isi alat ukur agar sesuai dengan budaya yang dituju. Penyesuaian ini dapat mencakup perubahan atau penggantian item yang tidak sesuai, perubahan instruksi, atau bahkan penyusunan item baru jika diperlukan. Tujuannya adalah memastikan alat ukur tidak hanya dapat dimengerti secara bahasa, tetapi memiliki makna dan relevansi bagi responden di budaya tujuan tanpa mengubah konstruk psikologis yang ingin diukur.

Selanjutnya yaitu tahap penyelidikan terhadap bias yang mungkin muncul selama proses adaptasi. Bias dapat berasal dari beberapa sumber, seperti perbedaan pemahaman terhadap konstruk yang diukur (*construct bias*), kesalahan dalam menerjemahkan item (*item bias*), maupun perbedaan dalam metode administrasi atau penilaian (*method bias*). *Construct bias* terjadi ketika konsep yang diukur tidak memiliki makna atau relevansi yang sama di budaya yang berbeda, sehingga dapat menyebabkan interpretasi yang keliru terhadap hasil pengukuran. Item bias muncul ketika kata, frasa, atau kalimat dalam item tidak diterjemahkan dengan tepat atau mengandung nuansa budaya yang tidak ekuivalen dengan versi asli. Sementara itu, *method bias* berkaitan dengan perbedaan dalam cara instrumen diberikan, format respons, atau kondisi pengukuran yang dapat mempengaruhi pola jawaban responden.

Setelah tahap tersebut, studi pilot dilakukan sebagai langkah awal dalam percobaan instrumen, yang bertujuan untuk melihat sejauh mana item dapat dipahami dengan baik, kejelasan instruksi, serta kesesuaian format dan struktur alat ukur. Studi pilot biasanya melibatkan kelompok kecil yang memiliki

karakteristik serupa dengan populasi sasaran. Hasil dari tahapan ini digunakan untuk menyempurnakan atau memodifikasi bagian-bagian instrumen yang masih bermasalah sebelum digunakan dalam skala yang lebih luas. Revisi dapat mencakup penyederhanaan bahasa, penyesuaian contoh yang diberikan, modifikasi skala respons, atau bahkan penghapusan item yang terbukti tidak berfungsi dengan baik dalam konteks budaya baru.

Tahap terakhir adalah studi validitas yang berfungsi untuk memastikan bahwa versi terjemahan dari alat ukur memiliki tingkat reliabilitas dan validitas yang sebanding dengan versi aslinya. Studi validitas ini melibatkan pengumpulan data dari sampel yang representatif dan berukuran memadai untuk melakukan berbagai analisis psikometrik yang komprehensif. Melalui studi ini dapat terlihat jika hasil validitas menunjukkan kesetaraan yang memadai, maka alat ukur tersebut dapat dinyatakan layak digunakan dalam konteks budaya atau bahasa yang baru. Dokumentasi lengkap dari proses adaptasi dan hasil studi validitas perlu dipublikasikan agar pengguna lain dapat memahami kekuatan dan keterbatasan instrumen yang telah diadaptasi serta membuat keputusan yang informed dalam penggunaannya.

#### **D. *Confirmatory Factor Analysis (CFA)***

*Confirmatory Factor Analysis (CFA)* adalah teknik analisis statistik multivariat yang termasuk dalam kelompok *Structural Equation Modeling (SEM)* yang bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana struktur faktor dari suatu instrumen pengukuran selaras dengan model teoritis yang telah dirancang sebelumnya. Berbeda dari *Exploratory Factor Analysis (EFA)* yang bertujuan

mengidentifikasi struktur faktor baru berdasarkan data, CFA lebih berfokus pada pengujian konfirmasi apakah model faktor yang diusulkan sesuai dengan data empiris yang dilakukan (Hair et al., 2019). Dengan demikian CFA tidak hanya memverifikasi apakah teori yang melandasi instrumen tersebut didukung oleh bukti empiris yang kuat.

Hair et al. (2019) menjelaskan bahwa CFA menekankan pada model pengukuran yang menggambarkan keterkaitan antara konstruk laten dan indikator teramati. Konstruk laten merujuk pada konsep abstrak yang tidak dapat diukur langsung, seperti kecemasan, stres, atau kepuasan kerja. Sedangkan indikator teramati adalah item-item dalam kuisioner yang mewakili manifestasi nyata dari konsep tersebut. Dalam CFA hubungan ini diasumsikan telah ditentukan berdasarkan kerangka teoritis, sehingga setiap indikator diharapkan hanya memuat satu konstruk laten utama yang relevan.

Melalui CFA, peneliti dapat mengukur kekuatan hubungan antara indikator dan konstruk yang diwakilinya. Hubungan ini sering dinyatakan melalui *loading factor*, yaitu nilai yang menunjukkan seberapa besar kontribusi indikator terhadap konstruk laten. Semakin tinggi nilai *loading factor*, semakin signifikan peran indikator tersebut dalam menjelaskan variabel yang dimaksud. Nilai *loading factor* yang ideal umumnya di atas 0.50 (Hair et al., 2019), yang menandakan hubungan yang cukup kuat antara indikator dengan konstruk yang diukur.

Selain itu, CFA juga digunakan untuk menilai validitas konstruk, yakni sejauh mana instrumen benar-benar mengukur konsep yang dituju. Hair et al.

(2019) menjelaskan bahwa validitas terdiri dari dua aspek utama: validitas konvergen, yang menunjukkan sejauh mana indikator-indikator dalam satu konstruk memiliki hubungan yang kuat satu dengan yang lain. Sedangkan validitas diskriminan memastikan bahwa konstruk yang berbeda memang mengukur hal yang berbeda. Jika kedua aspek ini terpenuhi, instrumen dapat dianggap efektif dalam merepresentasikan fenomena psikologis yang diteliti.

CFA juga erat kaitannya dengan reliabilitas konstruk, yang mencerminkan konsistensi hasil pengukuran. Reliabilitas ini dievaluasi melalui *cronbach alpha* dengan nilai  $\geq 0.70$  menunjukkan konsistensi internal yang baik antar indikator dalam konstruk yang sama. Artinya, indikator yang reliabel akan menghasilkan hasil yang stabil dan konsisten dalam pengukuran berulang (Hair et al., 2019).

Langkah penting lainnya dalam CFA adalah penilaian kesesuaian model atau *goodness of fit*, yang mengukur sejauh mana model teoretis yang diajukan sesuai dengan data empiris. Hair et al. (2019) menyebutkan beberapa indeks kesesuaian yang umum digunakan, seperti *chi-square*, *Comparative Fit Index* (CFI), *Tucker-Lewis Index* (TLI), *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA), dan *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR). Nilai CFI dan TLI yang melebihi 0.90 menunjukkan model yang baik, sementara RMSEA dan SRMR di bawah 0.08 mengindikasikan tingkat kesesuaian yang memadai (Hair et al., 2019).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif non-eksperimental dengan desain deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik psikometri dari *Public Speaking Anxiety Scale (PSAS)* versi Indonesia berupa validitas dan reliabilitas. Pemilihan pendekatan kuantitatif ini dikarenakan untuk menguji teori atau mendeskripsikan fenomena yang dapat diukur secara numerik melalui analisis statistik (Creswell & Creswell, 2018). Sedangkan pemilihan desain penelitian menggunakan desain deskriptif karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai karakteristik instrumen yang diadaptasi, meliputi validitas dan reliabilitas dari *Public Speaking Anxiety Scale (PSAS)* versi Bahasa Indonesia (Alfatih, 2023; Sugiyono, 2013).

#### **B. Populasi dan Sampel**

##### **1. Populasi Penelitian**

Populasi merupakan seluruh kelompok atau elemen yang memiliki karakteristik tertentu yang menjadi objek kajian (Asrulla et al., 2023). Ini dapat mencakup individu, objek, kejadian, atau hal-hal lain yang relevan dengan penelitian. Penentuan populasi penting agar peneliti dapat menentukan besarnya anggota sampel yang diambil dari populasi tersebut dan membatasi ruang lingkup generalisasi. Pada penelitian ini,

populasi yang digunakan adalah mahasiswa aktif program sarjana di Indonesia.

## **2. Teknik Pengambilan Sampel**

Sampel merupakan bagian dari populasi atau wakil populasi yang dipilih dan diambil sebagai perwakilan untuk dikaji dan menjadi sumber data, sehingga dapat mewakili keseluruhan populasi (Asrulla et al., 2023). Sampel juga dapat disebut sebagai sebagian dari jumlah dan karakteristik responden. Pada penelitian ini, sampel diambil menggunakan metode *nonprobability sampling*, dengan menggunakan teknik *convenience sampling* atau sampel kemudahan. Teknik ini tidak melibatkan pemilihan secara acak, melainkan berdasarkan kemudahan akses dan ketersediaan partisipan yang bersedia mengikuti penelitian. Sampel pada penelitian ini adalah 1.711 responden sesuai dengan pedoman dari analisis faktor yang menyarankan jumlah sampel minimal lima hingga sepuluh kali jumlah item (Hair et al., 2019). Karena PSAS terdiri dari 17 item yang menunjukkan minimal responden sekitar 170. Namun, penelitian ini menargetkan jumlah yang lebih besar agar hasil analisis menjadi lebih stabil dan lebih kuat.

## **C. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat yang dipakai untuk pengumpulan data. Pada penelitian ini, data dikumpulkan melalui kuisioner secara online via *google form*. Instrumen yang digunakan adalah *Public Speaking Anxiety Scale* (PSAS), yaitu alat ukur psikologis yang dikembangkan oleh Bartholomay dan

Houlihan (2016) dengan item sejumlah 17 untuk menilai kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan 3 komponen utama yaitu kognitif, fisiologis, dan perilaku.

**Tabel 3.1** *Item Public Speaking Anxiety Bartholomay dan Houlihan (2016)*

No.	Item
1.	Giving a speech is terrifying
2.	I am afraid that I will be at a loss for words while speaking
3.	I am nervous that I will embarrass myself in front of the audience
4.	If I make a mistake in my speech, I am unable to re-focus
5.	I am worried that my audience will think I am a bad speaker
6.	I am focused on what I am saying during my speech
7.	I am confident when I give a speech
8.	I feel satisfied after giving a speech
9.	My hands shake when I give a speech
10.	I feel sick before speaking in front of a group
11.	I feel tense before giving a speech
12.	I fidget before speaking
13.	My heart pounds when I give a speech
14.	I sweat during my speech
15.	My voice trembles when I give a speech
16.	I feel relaxed while giving a speech
17.	I do not have problems making eye contact with my audience

**Tabel 3.2** *Blue Print Public Speaking Anxiety*

No.	Komponen	Item		Jumlah
		F	UF	
1.	Kognitif	1, 2, 3, 4, 5	6, 7, 8	8
2.	Fisiologis	10, 11, 13, 14	16	5
3.	Perilaku	9, 12, 15	17	4
<b>Total</b>				<b>17</b>

### 1. Teknik Skoring dan Interpretasi

Teknik skoring dalam PSAS dilakukan dengan memberikan nilai numerik pada setiap pilihan jawaban responden berdasarkan skala likert. Setiap item diberi nilai dari 1 hingga 5, dimana 1 sangat tidak setuju, dan 5 sangat setuju.

Pada instrumen tersebut terdapat beberapa item yang bersifat favorable dan unfavorable, sehingga untuk item yang diinterpretasikan secara terbalik (*reverse item*) skor dari responden juga akan dibalik, misalnya jawaban 5 sangat setuju diberi nilai 1, dan seterusnya. Hal ini dilakukan agar arah interpretasi data tetap konsisten, dimana skor tinggi menunjukkan tingkat kecemasan berbicara di depan umum yang lebih tinggi. Setelah seluruh item diberikan skor, skor total responden dihitung dengan menjumlahkan seluruh skor item. Skor total pada skala ini berkisar 17 hingga 85.

## **2. Proses Adaptasi Instrumen**

Instrumen yang digunakan adalah versi terjemahan Bahasa Indonesia dari skala PSAS asli Bahasa Inggris. Proses adaptasi ini dilakukan secara sistematis berdasarkan pedoman dari Gudmundsson (2009) melalui langkah-langkah berikut:

### **a. Permohonan Izin**

Tahap awal dalam proses adaptasi adalah memperoleh izin resmi dari pemilik hak cipta instrumen. Peneliti mengajukan permohonan langsung kepada Daniel Houlihan selaku pemilik PSAS melalui alamat email resmi yang tertera dalam artikel publikasi [daniel.houlihan@mnsu.edu](mailto:daniel.houlihan@mnsu.edu). Namun, hingga proses penyusunan skripsi ini, peneliti belum menerima tanggapan resmi dari pihak terkait. Meskipun demikian, proses adaptasi tetap dilaksanakan dengan mengacu pada pedoman ilmiah.

### **b. Penerjemahan Awal (*Independent Translation*)**

Setelah permohonan izin telah dilaksanakan, langkah selanjutnya adalah penerjemahan awal yang dilakukan secara independen oleh dua penerjemah ahli bahasa yang berkompeten. Kedua penerjemah menerjemahkan seluruh item, instruksi, dan petunjuk menjadi Bahasa Indonesia secara terpisah. Hasil dari terjemahan masing-masing pihak dikumpulkan untuk dianalisis per item dengan mencatat perbedaan pemilihan istilah, ambiguitas idiomatik, dan potensi istilah yang kurang relevan secara budaya.

Proses penerjemahan ini dilakukan oleh 2 ahli bahasa:

- 1) Ahli pertama adalah penerjemah di pusat bahasa salah satu kampus Islam Negeri yang berada di Jawa Timur dengan pengalaman menjadi penerjemah dan editor bahasa Inggris selama 6 tahun, tersertifikasi English-Indonesian Translator oleh association of indonesian translator (HPI), dan memiliki kompetensi kebahasaan yang dibuktikan melalui sertifikat UKBI dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- 2) Ahli kedua merupakan penerjemah yang berasal dari salah satu pusat bahasa di kampus Swasta yang berada di Jawa Timur dan memiliki pengalaman dalam penerjemahan dokumen akademik.

### ***c. Synthesis***

Langkah selanjutnya setelah penerjemahan awal adalah dilakukannya *synthesis* dan penyusunan versi sementara untuk menyatukan versi terbaik dari masing-masing terjemahan. Pada proses ini setiap item dibahas secara sistematis melalui kata per kata dengan pertimbangan kesetaraan makna, kelancaran bahasa, dan potensi interpretasi ganda. Hasil dari *synthesis* ini dibuat dalam versi sementara Bahasa Indonesia yang dilengkapi catatan keputusan terjemahan, misalnya alasan pemilihan satu kata sebagai dokumentasi untuk tahap selanjutnya.

### ***d. Penilaian Ahli (Expert Review)***

Setelah versi terjemahan dinyatakan layak secara linguistik oleh para ahli bahasa, langkah selanjutnya adalah memastikan kesesuaian substansi isi instrumen dari sisi psikologis dan teoritis. Proses validasi isi oleh para ahli psikologi profesional, bertujuan untuk menilai sejauh mana item-item dalam PSAS secara konseptual telah mempresentasikan konstruk kecemasan berbicara di depan umum serta relevan dalam konteks budaya Indonesia. Para ahli diminta untuk menilai setiap item berdasarkan kriteria, seperti kesetaraan konsep, kejelasan bahasa, dan kesesuaian dengan budaya. Pada tahap ini dilakukan oleh 2 ahli psikologi, yaitu:

- 1) Ahli pertama adalah dosen psikologi yang memiliki kepakaran dalam bidang klinis di salah satu perguruan tinggi Islam negeri di Jawa Timur serta berpengalaman dalam asesmen klinis.

- 2) Ahli kedua adalah dosen psikologi yang memiliki kepakaran dalam bidang klinis di dalam satu perguruan tinggi islam negeri di Jawa Timur serta berpengalaman dalam asesmen psikologi dan psikoterapi.
- 3) Ahli ketiga adalah dosen psikologi dengan kepakaran perkembangan dan pendidikan di salah satu perguruan tinggi islam negeri di Jawa Timur. Beliau memiliki pengalaman dalam penelitian serta adaptasi alat ukur psikologis, termasuk penelitian terkait kecemasan dalam konteks pendidikan.

**e. Uji Coba Awal (*Pilot Testing*)**

Versi adaptasi terjemahan final kemudian dilakukan uji coba pada kelompok kecil yaitu 30 mahasiswa aktif untuk memastikan keterpahaman dari responden sasaran. Peneliti terlebih dahulu menghubungi partisipan secara langsung dan memberikan tautan *google form*. Formulir tersebut mencakup informasi partisipasi, lembar persetujuan (IC), daftar 17 item PSAS versi Bahasa Indonesia, serta kolom penilaian keterbacaan. Responden diminta untuk menilai sejauh mana mereka memahami setiap item. Apabila responden menilai suatu item kurang mudah dipahami mereka diminta untuk memberikan saran perbaikan redaksi sebagai bahan pertimbangan sebelum pengumpulan data utama dilaksanakan. Hasil dari uji tersebut menunjukkan bahwa mayoritas item tergolong mudah untuk dipahami.

#### **f. Finalisasi**

Setelah seluruh tahapan adaptasi dilakukan, dilakukan penyusunan versi akhir *Public Speaking Anxiety Scale (PSAS)* dalam Bahasa Indonesia. Proses penyusunan versi final ini mempertimbangkan secara menyeluruh berbagai masukan dari para ahli bahasa, ahli psikologi, serta hasil uji keterbacaan oleh responden sasaran.

Versi final ini diyakini telah memenuhi aspek kesetaraan makna, kejelasan bahasa, dan relevansi budaya sehingga layak digunakan untuk keperluan penelitian ilmiah. Instrumen hasil adaptasi inilah yang kemudian digunakan dalam proses pengumpulan data utama, sekaligus menjadi dasar dalam pengujian Uji dukungan struktur internal menggunakan pendekatan *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*.

Berikut adalah daftar 17 item PSAS versi final setelah dilakukannya proses adaptasi dan validasi:

**Tabel 3.3** Daftar Item PSAS

No	Item
1	Saya merasa berbicara di depan umum adalah hal yang menakutkan
2	Saya khawatir akan kehilangan kata-kata saat berbicara di depan umum.
3	Saya merasa gugup karena takut mempermalukan diri sendiri di hadapan audiens.
4	Apabila saya melakukan kesalahan saat berbicara di depan umum, saya kesulitan untuk kembali fokus.
5	Saya khawatir penonton akan menilai saya sebagai pembicara yang kurang baik
6	Saya mampu tetap fokus pada apa yang ingin saya sampaikan saat berbicara di depan umum.
7	Saya merasa percaya diri saat berbicara di depan umum.
8	Setelah selesai berbicara di depan umum, saya merasa puas dengan penampilan saya.
9	Tangan saya gemetar saat berbicara di depan umum.
10	Saya merasa mual sebelum berbicara di depan umum.
11	Saya merasa tegang sebelum berbicara di depan umum.
12	Saya merasa gelisah sebelum berbicara di depan umum.
13	Jantung saya berdebar kencang saat berbicara di depan umum.
14	Saya berkeringat saat berbicara di depan umum.
15	Suara saya bergetar saat berbicara di depan umum.
16	Saya merasa rileks saat berbicara di depan umum.
17	Saya tidak mengalami kesulitan dalam melakukan kontak mata dengan audiens.

#### **D. Prosedur Pengumpulan Data**

##### **1. *Informed Consent***

Sebelum memasuki tahap pengisian kuisioner, setiap responden diwajibkan untuk membaca dan memahami lembar *informed consent* yang disertakan pada bagian awal *google form*. Lembar ini berfungsi sebagai bentuk persetujuan sadar dan sukarela dari partisipan untuk terlibat dalam penelitian. Isi dari *informed consent* mencakup penjelasan

mengenai tujuan dan manfaat penelitian, partisipasi bersifat sukarela, estimasi waktu pengisian, serta jaminan kerahasiaan data.

Responden yang telah membaca dan memahami seluruh isi lembar persetujuan kemudian diminta untuk memberikan tanda persetujuan dengan cara mengklik opsi saya setuju sebelum diarahkan ke bagian selanjutnya. Proses pengisian data selanjutnya hanya bisa diakses oleh partisipan yang menyetujui *informed consent*.

## **2. Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan melalui kuesioner daring (*online questionnaire*) melalui platform *google form*. Tautan kuisisioner disebarakan melalui media sosial dan jaringan akademik, seperti tiktok, telegram, grup mahasiswa, dan organisasi mahasiswa. Dalam kuisisioner tersebut peneliti menyertakan instrumen penelitian *Public Speaking Anxiety Scale (PSAS)* versi adaptasi Bahasa Indonesia yang telah melalui tahap uji sebelumnya. Sebelum responden mengisi kuisisioner, mereka akan diarahkan untuk membaca penjelasan umum tentang tujuan penelitian, waktu yang dibutuhkan untuk pengisian, dan jaminan kerahasiaan data pribadi. Setelah menyetujui untuk berpartisipasi, responden dapat mengakses bagian isi kuisisioner.

## **E. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* yang telah dijelaskan oleh Hair et al. (2019) untuk menguji validitas konstruk adaptasi instrumen *Public Speaking Anxiety Scale (PSAS)*. Analisis tersebut

menggunakan bantuan *software* Mplus 7.11. Pemilihan CFA sebagai metode analisis didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin mengonfirmasi apakah struktur faktor dari PSAS versi adaptasi konsisten dengan model teoritis yang telah dirumuskan dalam alat ukur aslinya. Dengan kata lain, analisis ini membantu memastikan bahwa indikator-indikator dalam alat ukur benar-benar mengukur konstruk laten yang diharapkan.

Proses analisis CFA terdiri dari beberapa tahap yang saling berkaitan.

1. Spesifikasi model pengukuran: yaitu proses menentukan hubungan antara konstruk laten dan indikator-indikatornya berdasarkan teori yang sama. Pada tahap ini, peneliti menetapkan model konseptual yang akan diuji misalnya, konstruk kecemasan terdiri dari tiga dimensi seperti gejala fisiologis, kognitif, serta perilaku dan masing-masing dimensi diwakili oleh indikator tertentu dari kuesioner.
2. Estimasi parameter model: yaitu proses menghitung kekuatan hubungan antara konstruk laten dan indikator teramati. Estimasi ini biasanya menggunakan metode *Maximum Likelihood Robust (MLR)* karena data penelitian menggunakan skala Likert serta melibatkan jumlah sampel yang besar sehingga estimator MLR dinilai lebih robust terhadap kemungkinan pelanggaran asumsi normalitas (Hair et al., 2019).
3. Penilaian kesesuaian model (*goodness of fit*): bertujuan untuk menentukan apakah model teoretis yang diajukan sesuai dengan data empiris. Hair et al. (2019) menjelaskan bahwa penilaian *goodness of fit* dapat dilakukan melalui beberapa indeks, seperti *chi-square* dengan nilai

yang idealnya tidak signifikan, *CFI* dan *TLI* dengan nilai idealnya di atas 0.90, serta *RMSEA* dan *SRMR* yang idealnya di bawah 0.08. Nilai-nilai tersebut digunakan untuk melihat apakah model telah sesuai atau masih memerlukan modifikasi model.

4. Evaluasi validitas dan reliabilitas konstruk. Pada tahap ini, dilakukan untuk mengetahui kualitas psikometrik instrumen. Validitas konstruk dievaluasi melalui nilai *loading factor* pada masing-masing item. Nilai *loading factor* yang baik diharapkan  $\geq 0.50$ . Selanjutnya reliabilitas instrumen dievaluasi menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan nilai yang diharapkan  $\geq 0.70$  untuk menunjukkan konsistensi internal instrumen yang baik.
5. Penafsiran hasil. Jika model menunjukkan nilai *goodness of fit* yang baik serta memenuhi kriteria validitas serta reliabilitas, maka dapat disimpulkan bahwa model pengukuran sesuai dengan data empiris dan alat ukur yang digunakan valid dalam mengukur konstruk yang dimaksud. Namun, jika model belum sesuai, peneliti dapat melakukan modifikasi model dengan tetap mempertimbangkan landasan teori dan *modification indices* yang tersedia (Hair et al., 2019).

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, mulai dari proses adaptasi instrumen, *pilot testing* instrumen, hingga pengambilan data penelitian. Tahapan-tahapan tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen *public speaking anxiety scale* yang digunakan dalam penelitian ini telah sesuai dengan konteks budaya Indonesia serta memiliki kualitas psikometrik yang baik sebelum digunakan pada penelitian utama.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan *public speaking anxiety scale* yang diadaptasi dari instrumen asli berbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Proses adaptasi dilakukan dengan menggunakan metode *independent translation* dengan melibatkan dua penerjemah yang menerjemahkan instrumen secara terpisah. Hasil dari terjemahan kemudian dibandingkan dan disesuaikan untuk memperoleh terjemahan yang paling sesuai dengan konteks bahasa Indonesia.

Langkah selanjutnya yaitu *expert judgment* dengan melibatkan 3 ahli untuk menilai kesesuaian makna item, kejelasan bahasa, dan relevansi item dengan konstruk *public speaking anxiety*. Berdasarkan hasil *expert judgment* terdapat revisi redaksi pada item 1 dan 5 agar kalimat lebih mudah untuk

dipahami tanpa mengubah makna psikologis dari item asli. Hasil dari revisi item dapat dilihat dari tabel berikut ini.

**Tabel 4.1** *Revisi Item*

<b>Item</b>	<b>Sebelum Revisi</b>	<b>Setelah Revisi</b>
Item 1	Saya merasa berbicara di depan umum adalah hal yang sangat menakutkan	Saya merasa berbicara di depan umum adalah hal yang menakutkan
Item 5	Saya khawatir audiens akan menilai saya sebagai pembicara yang kurang baik	Saya khawatir penonton akan menilai saya sebagai pembicara yang kurang baik

Setelah proses adaptasi selesai dilakukan, instrumen diuji coba melalui *pilot testing* kepada 30 responden yang bertujuan untuk melihat kualitas awal instrumen sebelum digunakan pada penelitian utama, yang mana pada tahap ini dilakukannya pemeriksaan distribusi data melalui uji normalitas yang menghasilkan nilai skewness dalam rentang -0.728 hingga 0.471, sehingga masih berada dalam rentang yang dapat diterima untuk dilakukannya analisis lanjutan.

**Tabel 4.2** *Uji Normalitas Pilot Testing*

<b>Item</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>	<b>Skewness</b>
Item 1	3.167	1.020	0.026
Item 2	3.600	1.102	-0.106
Item 3	3.500	1.009	-0.108
Item 4	3.433	0.898	-0.399
Item 5	3.533	1.224	-0.566
Item 6	3.067	0.828	-0.129
Item 7	3.167	0.834	0.050
Item 8	2.900	0.960	-0.542
Item 9	2.967	1.402	-0.017
Item 10	2.600	1.303	0.417
Item 11	3.400	1.192	-0.466
Item 12	3.433	1.135	-0.506
Item 13	3.400	1.192	-0.728
Item 14	3.067	1.143	-0.584
Item 15	2.933	1.285	-0.286
Item 16	3.367	1.129	-0.491
Item 17	3.100	1.125	-0.053

Uji selanjutnya adalah uji validitas dengan menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) yang menunjukkan bahwa item-item dalam instrumen tersebut telah memuat konstruk yang sesuai dengan dimensi yang diukur, sehingga instrumen ini dapat digunakan pada penelitian utama. Serta dilakukannya uji reliabilitas dan mendapatkan nilai nilai *cronbach's alpha* sebesar 0.939 yang menandakan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang baik.

**Tabel 4.3** *Loading Factor Pilot Study*

	<b>Std. estimate</b>	<b>Std. Error</b>	<b>Z-value</b>	<b>p</b>
<b>KOGNITIF</b>				
ITEM1	0.757	0.085	8.875	<.001
ITEM2	0.880	0.050	17.51	<.001
ITEM3	0.786	0.077	10.18	<.001
ITEM4	0.781	0.079	9.933	<.001
ITEM5	0.809	0.071	11.40	<.001
ITEM6	0.268	0.176	1.523	.128
ITEM7	0.514	0.141	3.651	<.001
ITEM8	0.362	0.165	2.195	.028
<b>PERILAKU</b>				
ITEM9	0.822	0.067	12.19	<.001
ITEM12	0.896	0.047	18.94	<.001
ITEM15	0.759	0.085	8.948	<.001
ITEM17	0.653	0.112	5.843	<.001
<b>FISIOLOGIS</b>				
ITEM10	0.558	0.131	4.259	<.001
ITEM11	0.931	0.036	25.77	<.001
ITEM13	0.750	0.086	8.761	<.001
ITEM14	0.752	0.085	8.847	<.001
ITEM16	0.657	0.109	6.002	<.001

**Tabel 4.4** *Uji Reliabilitas Pilot Testing*

<b>Coefficient</b>	<b>Estimate</b>
Cronbach's $\alpha$	0.939

Pada tahap *pilot testing* ini juga masing-masing responden mendapatkan pertanyaan tambahan terkait keterpahaman dan relevansi item. Hasil

menunjukkan bahwa seluruh responden menyatakan item dapat dipahami dengan baik dan relevan dengan kondisi mahasiswa. Oleh karena itu, instrumen ini tetap digunakan pada penelitian.

Setelah item dinyatakan layak untuk digunakan, penelitian utama kemudian dilaksanakan dengan menyebarkan kuesioner secara daring kepada mahasiswa aktif di Indonesia melalui *google form* selama 1 bulan. Selama rentang waktu tersebut, responden yang diperoleh dalam penelitian ini berjumlah 1.711 mahasiswa yang berasal dari 34 provinsi di Indonesia. Distribusi karakteristik responden ditinjau berdasarkan jenis kelamin, usia, semester, dan domisili.

**Tabel 4.5** *Demografi Responden*

<b>Variabel</b>	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen</b>
<b>Jenis Kelamin</b>	Laki-laki	142	8.3
	Perempuan	1569	91.7
<b>Usia</b>	17-18 tahun	51	3.0
	19-20 tahun	625	36.5
	21-22 tahun	882	51.6
	23-25 tahun	153	8.9
<b>Semester</b>	2	239	14.0
	4	363	21.2
	6	408	23.8
	8	698	40.8
	10	3	0.2
<b>Domisili (pulau)</b>	Bali dan Nusa Tenggara	56	3.3
	Jawa	1.173	68.6
	Kalimantan	81	4.7
	Maluku	11	0.6
	Papua	3	0.2
	Sulawesi	125	7.3
	Sumatera	262	15.3

Secara keseluruhan, demografi responden menggambarkan profil yang cukup representatif dan beragam. Pada sisi jenis kelamin, penelitian ini didominasi oleh perempuan. Usia dan semester mayoritas responden berada pada fase pertengahan hingga akhir masa studi yang mengindikasikan tingkat kematangan akademik yang memadai. Sementara dari sisi domisili meskipun terdapat konsentrasi di Pulau Jawa, keterwakilan dari berbagai pulau di seluruh Indonesia tetap terpenuhi.

## B. Hasil Penelitian

Sebelum dilakukannya uji validitas kostruk menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), dilakukannya uji normalitas data untuk mengetahui distribusi data penelitian. Uji normalitas dilakukan dengan melihat nilai skewness pada masing-masing item dan skor total variabel.

**Tabel 4.6** Uji Normalitas

Item	Mean	Std. Deviation	Skewness
Item 1	3.190	1.076	-0.219
Item 2	3.817	1.048	-0.785
Item 3	3.670	1.092	-0.687
Item 4	3.484	1.085	-0.414
Item 5	3.680	1.111	-0.684
Item 6	2.663	0.955	0.077
Item 7	2.892	1.025	-0.086
Item 8	2.410	1.057	0.362
Item 9	3.362	1.209	-0.301
Item 10	2.472	1.302	0.597
Item 11	3.736	1.053	-0.731
Item 12	3.656	1.101	-0.594
Item 13	3.651	1.123	-0.590
Item 14	2.929	1.235	0.112
Item 15	3.047	1.172	0.005
Item 16	2.880	1.100	0.117
Item 17	3.274	1.015	-0.194

Berdasarkan hasil uji normalitas, diketahui bahwa nilai skewness pada keseluruhan item berada pada rentang -0.789 hingga 0.597, nilai skewness tertinggi terdapat pada item 10 sebesar 0.597, sedangkan nilai skewness terendah terdapat pada item 2 sebesar -0.785. Hasil tersebut menunjukkan bahwa distribusi data pada setiap item masih berada dalam rentang yang dapat diterima untuk dilakukan analisis lanjutan.

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan menggunakan estimator *Maximum Likelihood Robust* (MLR) dengan menggunakan *software* Mplus 7.11. Estimaor MLR dipilih karena data penelitian ini berskala ordinal, serta mempertimbangkan jumlah sampel yang besar yaitu 1.711 agar estimasi parameter yang dihasilkan lebih akurat dan robust.

Pada tahap pertama, pengujian dilakukan terhadap model CFA awal untuk mengevaluasi kesesuaian (model fit) antara struktur tiga faktor PSAS yang dihipotesiskan dengan data empiris. Kriteria model fit mengacu pada ketentuan (Hair et al., 2019). Hasil pengujian model awal menunjukkan bahwa model belum memenuhi kriteria *good fit*.

**Tabel 4.7** *Goodness of Fit*

<b>Indeks Goodness of Fit</b>	<b>Sebelum Modifikasi</b>	<b>Setelah Modifikasi</b>
Value Chi-Square	10542.737	10542.737
<i>P-value</i> Chi-Square	0.0000	0.0000
RMSEA	0.087	0.041
CFI	0.856	0.972
TLI	0.831	0.967
SR MR	0.075	0.035

Berdasarkan tabel tersebut, nilai RMSEA sebesar 0.087 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut melebihi batas yang telah disyaratkan ( $\leq 0.08$ ). Nilai CFI sebesar 0.856 dan TLI sebesar 0.831, nilai tersebut masih berada di ambang batas minimum ( $\geq 0.90$ ). Meskipun nilai SRMR telah memenuhi kriteria dengan nilai sebesar 0.075, namun secara keseluruhan model awal belum memenuhi standar model fit yang memadai. Adapun nilai *chi-square*  $\chi^2 = 10542.737$ ,  $p < 0.001$  yang secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan, namun hal tersebut tidak serta-merta mengindikasikan model yang buruk mengingat nilai *chi-square* sangat dipengaruhi oleh besarnya jumlah sampel, sehingga tidak dapat dijadikan satu-satunya penentu model fit. Berdasarkan hasil yang telah didapat, dapat diketahui bahwa model yang digunakan belum sepenuhnya sesuai atau cocok dengan data, sehingga diperlukan modifikasi atau perbaikan supaya hasilnya lebih sesuai.

Setelah dilakukannya modifikasi model, hasil pengujian ulang menunjukkan peningkatan yang signifikan pada seluruh indeks model fit. Berdasarkan tabel tersebut nilai RMSEA model akhir sebesar 0.041 yang telah berada di batas bawah maksimum yang disyaratkan ( $\leq 0.08$ ). Nilai CFI sebesar 0.972 dan TLI 0.967 keduanya telah melampaui ambang batas minimum ( $\geq 0.90$ ), serta nilai SRMR sebesar 0.035 semakin mengecil dan jauh dibawah batas yang ditetapkan ( $\leq 0.08$ ). Nilai dari *chi-square* tetap dilaporkan sebagai syarat pelaporan standar, namun tidak dijadikan sebagai penentu utama model fit mengingat sensitivitasnya terhadap jumlah sampel yang besar. Berdasarkan hasil dari keseluruhan indeks fit, model akhir setelah modifikasi dinyatakan

telah memenuhi kriteria *good fit* dan dapat digunakan sebagai dasar penilaian validitas konstruk PSAS.

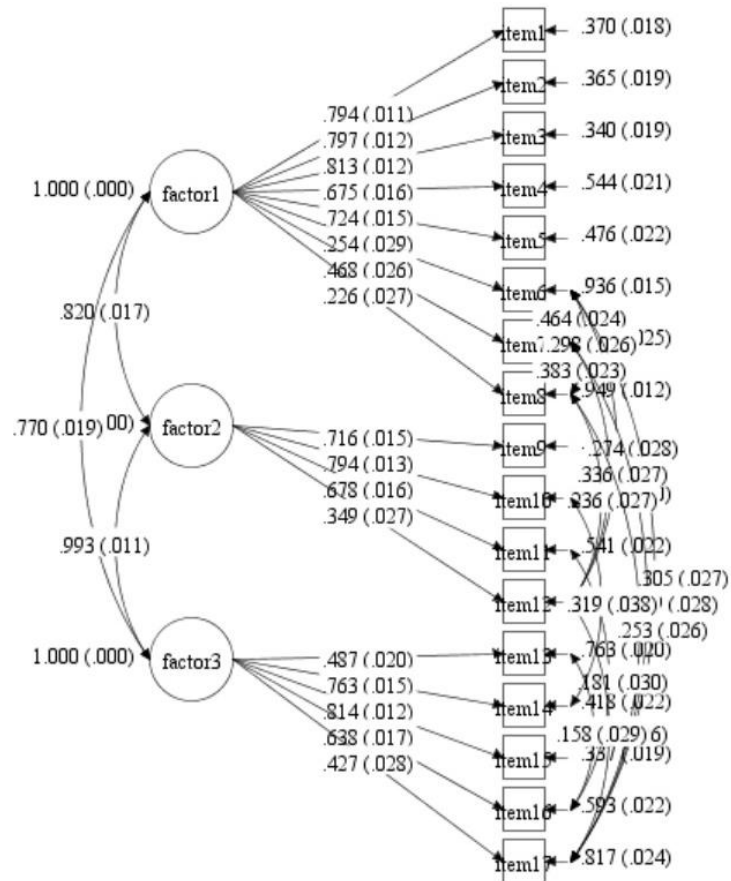
Validitas setiap tem PSAS dinilai berdasarkan dua kriteria, yaitu nilai *standardied loading factor* dan *P-value* yang yang dihasilkan dari model akhir CFA. Hair et al. (2019) menyatakan bahwa syarat minimum suatu item dinyatakan valid adalah *factor loading* yang signifikan secara statistik, dengan nilai *factor loading*  $\geq 0.50$  sebagai kriteria *practical significane* dan nilai *factor loading* dalam rentang 0.30 hingga 0.40 sebagai *minimal level for interpretation*. Nilai *factor loading* dan *P-value* seluruh item PSAS disajikan dalam tabel dibawah ini.

**Tabel 4.8** *Factor Loading*

	Factor Loading	S.E.	Est./S.E.	Two-Tailed P-value
KOGNITIF				
ITEM1	0.794	0.011	70.629	0.000
ITEM2	0.797	0.012	65.604	0.000
ITEM3	0.813	0.012	68.224	0.000
ITEM4	0.675	0.016	42.713	0.000
ITEM5	0.724	0.015	47.537	0.000
ITEM6	0.254	0.029	8.642	0.000
ITEM7	0.468	0.026	17.878	0.000
ITEM8	0.226	0.027	8.328	0.000
PERILAKU				
ITEM9	0.716	0.015	46.790	0.000
ITEM10	0.794	0.013	62.514	0.000
ITEM11	0.678	0.016	41.752	0.000
ITEM12	0.349	0.027	12.781	0.000
FISIOLOGIS				
ITEM13	0.487	0.020	24.024	0.000
ITEM14	0.763	0.015	52.349	0.000
ITEM15	0.814	0.012	69.400	0.000
ITEM16	0.638	0.017	36.465	0.000
ITEM17	0.427	0.028	15.481	0.000

Berdasarkan tabel tersebut, seluruh item memiliki nilai *P-value* < 0.001, yang berarti seluruh *factor loading* signifikan secara statistik dan memenuhi syarat minimum validitas item dalam CFA (Hair et al., 2019). Sebagian besar item memiliki nilai *factor loading* yang memenuhi ( $\geq 0.50$ ), yaitu item 1 (0.794), item 2 (0.797), item 3 (0.813), item 4 (0.675), item 5 (0.724), item 9 (0.716), item 10 (0.794), item 11 (0.678), item 14 (0.763), item 15 (0.814), dan item 16 (0.638). Terdapat beberapa item yang berada di batas minimal 0.30 sehingga item tersebut memenuhi kriteria *minimal level for interpretation* (Hair et al., 2019). Item tersebut adalah item 7 (0.468), item 12 (0.349), item 13 (0.487), dan item 17 (0.427). Adapun item 6 (0.254), dan 8 (0.226) menunjukkan nilai *factor loading* dibawah 0.30, namun tetap signifikan secara statistik ( $p < 0.001$ ). Serta hasil modifikasi model divisualkan dalam bentuk *diagram patch* CFA yang menggambarkan hubungan antar faktor laten dengan item-item indikatornya.

**Gambar 4.1** Diagram Path CFA



Setelah dilakukannya uji validitas menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), langkah berikutnya adalah melakukan uji reliabilitas terhadap instrumen penelitian. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi internal item-item dalam setiap dimensi skala *public speaking anxiety*. Pengujian reliabilitas pada penelitian ini menggunakan koefisien *cronbach's alpha*. Nilai koefisien *cronbach's alpha* dianggap memadai apabila nilai  $\geq 0.70$  (Hair et al., 2019).

**Tabel 4.9** Nilai Reliabilitas

Coefficient	Estimate
Cronbach's $\alpha$	0.908

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan, diperoleh nilai *cronbach's alpha* pada komponen kognitif sebesar 0.908. Hasil tersebut menunjukkan bahwa skala *public speaking anxiety* memiliki tingkat konsensitas internal yang tinggi.

### C. Pembahasan

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Putra dan Rinaldi (2025) yang sebelumnya telah melakukan adaptasi dan pengujian properti psikometris PSAS versi Indonesia terhadap 600 mahasiswa Indonesia. Terdapat kebaruan yang membedakan penelitian ini dengan (Putra & Rinaldi, 2025). Pada proses adaptasi instrumen, penelitian ini dilakukan menggunakan metode *independent translation* yang melibatkan dua penerjemah ahli secara terpisah untuk meningkatkan kesetaraan makna lintas budaya. *Expert judgment* dilakukan oleh tiga ahli psikologi yang berkualifikasi sebagai dosen. *Pilot testing* diberikan kepada 30 mahasiswa aktif sebelum pengumpulan data utama, yang hasilnya mengonfirmasi bahwa 17 item PSAS dapat dipahami dengan baik sehingga tidak diperlukan revisi item. Sampel yang digunakan sebanyak 1.711 dengan sebaran geografis yang lebih rinci mencakup 34 provinsi di Indonesia. Pendekatan yang digunakan yaitu *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) tanpa menggunakan *Explanatory Factor Analysis* (EFA). Penggunaan estimator *Maximum Likelihood Robust* (MLR) yang lebih robust terhadap pelanggaran asumsi normalitas pada data ordinal. Serta dilakukannya modifikasi model untuk meningkatkan kesesuaian model dengan data empiris.

Uji validitas psikometri pada alat ukur PSAS versi Indonesia dilakukan untuk memastikan bahwa alat ukur tersebut tetap valid setelah disesuaikan dengan budaya Indonesia. Hasil pengujian CFA dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model 3 faktor PSAS yaitu kognitif, perilaku, dan fisiologis dapat dikonfirmasi oleh mahasiswa Indonesia. Model akhir setelah dilakukannya modifikasi menghasilkan indeks fit yang lebih baik dibandingkan dengan penelitian (Putra & Rinaldi, 2025). Secara spesifik, nilai RMSEA pada penelitian ini sebesar 0.041 lebih rendah dari Putra dan Rinaldi (2025) sebesar 0.075, nilai CFI 0.972 lebih tinggi dibandingkan 0.950, nilai TLI sebesar 0.967 lebih tinggi dibandingkan 0.941, dan nilai SRMR sebesar 0.035 lebih rendah dibandingkan 0.052. Berdasarkan kriteria dari Hair et al. (2019), seluruh indeks fit model akhir dalam penelitian ini telah memenuhi standar *good fit* yang lebih ketat dibandingkan penelitian sebelumnya. Peningkatan kualitas model fit ini dapat dikaitkan dengan beberapa kebaruan metodologis yang diterapkan, khususnya penggunaan estimator MLR dan modifikasi model yang tidak dilakukan oleh (Putra & Rinaldi, 2025).

Pendekatan CFA tanpa didahului EFA dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkonfirmasi struktur faktor yang telah ditetapkan. Berbeda dengan Putra dan Rinaldi (2025) yang menggunakan EFA terlebih dahulu sebelum dilakukannya CFA, penelitian ini secara langsung menguji apakah struktur tiga faktor PSAS yang dihipotesiskan oleh Bartholomay dan Houlihan (2016) sesuai dengan data empiris pada mahasiswa Indonesia. Penggunaan pendekatan ini dianggap lebih empiris karena PSAS telah memiliki struktur

teoritis yang jelas dan telah divalidasi di berbagai negara sehingga tidak diperlukan lagi eksplorasi struktur faktor dari awal (Li, 2016).

Penggunaan estimator MLR dalam penelitian ini merupakan kebaruan metodologis dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Putra & Rinaldi, 2025). Pemilihan estimator tersebut dikarenakan lebih sesuai untuk data ordinal berskala likert dan sampel yang berukuran besar (Li, 2016). Estimator MLR menghasilkan estimasi parameter yang lebih akurat, sehingga indeks fit yang dihasilkan lebih dapat diandalkan sebagai cerminan kesesuaian model yang sesungguhnya.

Reponden dengan jumlah 1.711 dari 7 Pulau di Indonesia jauh lebih besar dan lebih rinci secara geografis dibandingkan Putra dan Rinaldi (2025) yang menggunakan 600 responden dengan deskripsi sebaran per pulau. Besarnya sampel dan keberagaman geografis ini memberikan dasar yang lebih kuat untuk generalisasi temuan pada populasi mahasiswa Indonesia secara nasional. Hal ini konsisten dengan pandangan bahwa validasi instrumen psikologis idealnya melibatkan sampel yang beragam secara demografis dan geografis untuk memastikan stabilitas struktur faktor lintas kelompok (Dambi et al., 2018).

Selain mempertimbangkan keberagaman demografis dan geografis responden, penelitian ini juga melakukan pemeriksaan terhadap distribusi data sebelum melakukan uji validitas konstruk menggunakan *Confirmatory Factor*

*Analysis* (CFA). Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai skewness masih berada dalam rentang yang dapat diterima.

Meskipun model akhir telah memenuhi kriteria *good fit*, terdapat beberapa item yang menunjukkan nilai *loading factor* di bawah 0.50. Pada komponen kognitif, item 6 dengan nilai 0.254 dan item 8 dengan nilai 0.226. Temuan ini sejalan dengan pola konsisten ditemukan dalam berbagai adaptasi PSAS di berbagai negara. Pada adaptasi Brazil, item 6 juga menunjukkan bahwa nilai *factor loading* sebesar 0.27 pada model tiga faktor (Oliveira et al., 2020). Pada adaptasi Turki, item 6 bahkan dikeluarkan dari analisis karena nilai *factor loading* di bawah 0.20 (Çabuker et al., 2020). Pada adaptasi Lithuania, item 6 secara konsisten menunjukkan *factor loading* yang tidak signifikan di semua model yang diuji, dan hanya berkorelasi signifikan dengan empat item lainnya (Arcimavičiūtė et al., 2024). Sama halnya juga dengan adaptasi Spanyol, item 6 dan 17 menunjukkan nilai *factor loading* yang rendah (Dueñas et al., 2018). Konsistensi pola ini lintas budaya mengindikasikan bahwa item 6 yang berisi pernyataan positif mengenai kemampuan fokus saat berbicara memiliki karakteristik psikometris yang unik dan berbeda dari item-item lainnya, yang kemungkinan berkaitan dengan cara individu dari berbagai budaya memahami dan merespons pernyataan yang dinyatakan secara positif dibandingkan pernyataan negatif. Borsa et al. (2012) menjelaskan bahwa dalam proses adaptasi instrumen psikologi lintas budaya, beberapa item dapat menunjukkan penurunan kekuatan *factor loading* akibat beberapa makna konseptual. Adanya kondisi ini tidak semata-mata menggugurkan validitas

instrumen secara keseluruhan, melainkan sebagai informasi berharga untuk pengembangan instrumen lebih lanjut.

Item-item yang memiliki nilai *loading factor* dibawah 0.50 tetap dipertahankan dalam penelitian ini dengan mengacu pada panduan yang dikemukakan oleh Hair et al. (2019) yang mengungkapkan bahwa, dalam CFA penilaian validitas suatu item mempertimbangkan dua kriteria, yaitu *statistical significance* yang ditunjukkan oleh *P-value*, dan *practical significance* yang ditunjukkan oleh besaran nilai *factor loading*. Hair et al. (2019) menyatakan bahwa syarat minimum yang harus dipenuhi adalah seluruh *factor loading* signifikan secara statistik, sedangkan nilai 0.50 adalah panduan praktisnya. Hair et al. (2019) menetapkan bahwa nilai *factor loading* dalam rentang 0.30 hingga 0.40 sudah memenuhi tingkat minimal untuk diinterpretasikan, sedangkan nilai diatas 0.50 baru dianggap *practically significant*. Hair et al. (2019) juga menyatakan bahwa nilai *factor loading* 0.30 sudah dianggap signifikan secara statistik. Berdasarkan panduan tersebut, item 7 (0.468), item 12 (0.349), dan item 17 (0.427) semuanya berada diatas ambang batas 0.30 dan seluruhnya signifikan secara statistik, sehingga tetap memenuhi kriteria interpretasi yang ditetapkan.

Pada item 6 (0.254) dan item 8 (0.226) yang berada dibawah ambang batas 0.30, secara psikometis kedua item tersebut memiliki keterbatasan dalam merepresentasikan konstruk kecemasan kognitif. Meskipun demikian kedua item tersebut tetap dipertahankan atas dasar nilai dari *P-value* dan berdasarkan rekomendasi dari Arcimavičiūtė et al. (2024) agar item tersebut tidak dihapus

dari versi PSAS manapun, dengan alasan bahwa meskipun item tersebut memiliki hubungan yang lemah dengan faktor, pengeluarannya akan mengurangi potensi perbandingan lintas budayanya. Adanya alasan tersebut item 6 dan 8 dipertahankan demi menjaga konsistensi instrumen dengan versi-versi PSAS yang telah diadaptasi di berbagai negara.

Meskipun beberapa item dipertahankan dengan nilai *factor loading* dibawah 0.50, hal ini membawa konsekuensi yang perlu dipahami sebagai pengguna instrumen. Hair et al. (2019) menjelaskan bahwa semakin rendah nilai *factor loading* suatu item, maka semakin kecil kemampuan item tersebut dalam mengukur konstruk yang seharusnya diukur, dan semakin besar pula pengaruh faktor lain yang tidak berkaitan dengan konstruk tersebut. Sebagian besar item 6 dan 8 tidak benar menggambarkan kecemasan kognitif yang dialami oleh responden, yang mengakibatkan skor dimensi kognitif menjadi kurang tepat dalam menggambarkan tingkat kecemasan kognitif yang sesungguhnya. Oleh karena itu penggunaan instrumen sebaiknya menggunakan skor total skala daripada skor per dimensi secara terpisah, karena skor total lebih dapat diandalkan untuk menggambarkan tingkat kecemasan berbicara di depan umum secara keseluruhan. Kondisi ini tidak berarti instrumen secara keseluruhan tidak valid, karena model akhir memenuhi kriteria *good fit*, 15 dari 17 item memiliki *factor loading* yang memadai (Hair et al., 2019).

Setelah uji validitas selesai, uji selanjutnya adalah melakukan uji reliabilitas. Berdasarkan uji reliabilitas yang dilakukan, diperoleh nilai

*cronbach's alpha* sebesar 0.908 yang menunjukkan bahwa skala *public speaking anxiety* memiliki reliabilitas yang sangat baik. Menurut Hair et al. (2019) suatu instrumen dapat dikatakan memiliki reliabilitas yang baik apabila nilai *cronbach's alpha* berada diatas 0.70. Nilai reliabilitas yang diperoleh pada penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh item dalam skala mampu mengukur konstruk kecemasan berbicara di depan umum secara konsisten.

Hasil nilai reliabilitas dalam penelitian ini lebih tinggi dibandingkan dengan nilai Putra dan Rinaldi (2025) dengan nilai 0.872, dan sejalan dengan berbagai penelitian adaptasi *public speaking anxiety scale* di berbagai negara lain. Studi adaptasi Turki sebesar 0.93 (Çabuker et al., 2020), Brazil 0.93 (Oliveira et al., 2020), Lithuanian 0.93 (Arcimavičiūtė et al., 2024), dan Spanyol 0.92 (Dueñas et al., 2018). Konsistensi reliabilitas yang tinggi dalam berbagai lintas budaya dan negara ini memperkuat kesimpulan bahwa PSAS merupakan instrumen yang andal secara universal. Nilai reliabilitas penelitian ini sebanding dengan studi-studi internasional tersebut mengonfirmasi bahwa prosedur adaptasi yang komprehensif meliputi *independent translation*, *expert judgment*, dan *pilot testing* berhasil mempertahankan kualitas psikometris instrumen asli dalam konteks bahasa Indonesia.

Hasil uji reliabilitas secara keseluruhan memperkuat bahwa item-item dalam skala memiliki keterkaitan yang baik antara satu dengan yang lainnya dalam mempresentasikan konstruk *public speaking anxiety*. Selain itu, hasil reliabilitas yang tinggi mendukung hasil *Confirmatory Factor Analysis* (CFA)

yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki struktur faktor yang memadai untuk digunakan di Indonesia.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, *Public Speaking Anxiety Scale* (PSAS) memiliki kualitas psikometrik yang baik pada mahasiswa Indonesia. Hasil analisis *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) menunjukkan bahwa model memperoleh kecocokan yang baik setelah dilakukannya modifikasi model, yang ditunjukkan melalui RMSEA sebesar 0.041, CFI sebesar 0.972, TLI sebesar 0.967, dan SRMR sebesar 0.035 sehingga model dinyatakan fit. Selain itu, hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0.908 yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa item-item dalam instrumen mampu mengukur konstruk *public speaking anxiety* secara konsisten sehingga layak untuk digunakan dalam mengukur kecemasan berbicara di depan umum di Indonesia.

#### B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Distribusi responden dalam penelitian didominasi oleh perempuan sehingga karakteristik sampel belum sepenuhnya seimbang berdasarkan jenis kelamin. Proses *pilot study* dilakukan dengan jumlah responden yang relatif

kecil, yaitu sebanyak 30 responden, sehingga hasil evaluasi awal instrumen belum dapat menggambarkan kondisi populasi secara luas.

### **C. Saran dan Arah Penelitian Selanjutnya**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan bagi berbagai pihak. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan pengujian instrumen dengan jumlah sampel yang lebih beragam dan proposional, terutama berdasarkan jenis kelamin agar hasil dari penelitian dapat menggambarkan populasi secara lebih merata. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan pengujian instrumen pada populasi yang lebih luas, tidak hanya pada mahasiswa tetapi juga pada kelompok lain seperti siswa, pekerja, maupun masyarakat umum.

Selain itu, disarankan juga untuk melakukan pengkajian ulang mengapa item 6 secara konsisten menunjukkan nilai *factor loading* yang rendah tidak hanya pada penelitian ini, tetapi juga pada penelitian adaptasi di Brazil, Turki, Lithuania, dan Spanyol. Kajian lebih lanjut mengenai hal ini penting dilakukana guna memastikan kualitas psikometris instrumen PSAS secara lintas budaya.

Pada sisi analisis, penelitian selanjutnya disarankan untuk tidak hanya menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), tetapi juga mempertimbangkan untuk menggunakan *Rasch Analysis*. Jika CFA berfokus pada evaluasi kesesuaian item terhadap model fakto yang telah ditetapkan, maka *Rasch Analysis* memungkinkan untuk mengeksplorasi

yang lebih mendalam terkait kualitas alat ukur, seperti tingkat kesulitan item, konsistensi respon, serta kesesuaian antara kemampuan responden dan karakteristik item. Mengingat mayoritas penelitian adaptasi instrumen serupa banyak yang hanya menggunakan CFA, penambahan RAS akan memperkaya dan memperkuat bukti validitas serta reliabilitas instrumen PSAS versi Indonesia.

Bagi akademisi, instrumen PSAS hasil adaptasi ini diharapkan dapat digunakan sebagai alat skrining awal untuk mengidentifikasi tingkat kecemasan berbicara didepan umum (*public speaking anxiety*) pada mahasiswa Indonesia, sehingga dapat menjadi dasar pengembangan intervensi yang lebih tepat sasaran. Bagi mahasiswa yang teridentifikasi mengalami kecemasan berbicara didepan umum, disarankan untuk secara aktif memanfaatkan berbagai kesempatan berbicara didepan publik dalam lingkungan yang aman dan suportif, seperti diskusi kelompok, seminar, atau organisasi kemahasiswaan. Mahasiswa juga dianjurkan untuk mencari dukungan dari layanan konseling yang tersedia di kampus apabila kecemasan yang dirasakan mulai mengganggu proses akademik maupun kehidupan sosial sehari-hari.

Bagi instansi pendidikan tinggi, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang program pengembangan kompetensi komunikasi mahasiswa secara terstruktur. Instansi disarankan untuk mengintegrasikan pelatihan keterampilan berbicara di depan umum ke dalam kurikulum maupun kegiatan

kemahasiswaan, serta menyediakan layanan konseling atau dukungan psikologis yang mudah diakses oleh mahasiswa yang mengalami kecemasan berbicara. Penggunaan instrumen PSAS versi Indonesia ini juga dapat dijadikan salah satu alat asesmen awal dalam program bimbingan akademik maupun layanan kesehatan mental di lingkungan kampus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, D., Nurasmı, Asmila, N., & Fatasyah, R. (2022). Upaya meningkatkan kepercayaan diri terhadap kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa. *RETORIKA : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(2), 104–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.47435/retorika.v3i1.577>
- Alfatih, A. (2023). *Buku panduan praktis penelitian deskriptif kuantitatif* (pertama). Universitas Sriwijaya.
- Amalia, T., Wijaya, S., & Sari, N. (2025). Public speaking membangun kepercayaan diri dan komunikasi efektif. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 21–32.
- Aninda, P., Savitri, C., Luh, N., & Desira, I. (2023). Intervensi kecemasan pada mahasiswa : Literature review. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 4(1), 42–54. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/pib.v4i1.20628>
- Arcimavičiūtė, L., Zamalijeva, O., Gegieckaitė, G., Bartholomay, E. M., & Eimontas, J. (2024). Factor structure and reliability of the lithuanian version of the public speaking anxiety scale. *Psichologija*, 71, 31–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.15388/Psichol.2024.71.2>
- Asrulla, Risnita, Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan sampling (kuantitatif), serta pemilihan informan kunci (kualitatif) dalam pendekatan praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320–26332. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.10836>
- Bartholomay, E. M., & Houlihan, D. D. (2016). Public speaking anxiety scale: Preliminary psychometric data and scale validation. *Personality and Individual Differences*, 94, 211–215. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.01.026>
- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the process of cross-cultural adaptation of self-report measures. *Spine*, 25(24), 3186–3191. <https://doi.org/10.1097/00007632-200012150-00014>
- Bodie, G. D. (2010). A racing heart, rattling knees, and ruminative thoughts: Defining, explaining, and treating public speaking anxiety. *Communication Education*, 59(1), 70–105. <https://doi.org/10.1080/03634520903443849>
- Borsa, J. C., Damásio, B. F., & Bandeira, D. R. (2012). Cross-cultural adaptation and validation of psychological instruments : Some considerations. *Paidéia*, 22(53), 423–432. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1590/1982-43272253201314> Cross-Cultural
- Çabuker, N. D., Çelgk, S. B., & Aldemgr, A. (2020). Topluluk önünde konuşma kaygısı ölçeğğ ’ nğn türkçeye uyarlanması : Geçerlğk ve güvenğrlğk Çalışması. *Elektronik Sosyal Bilimler Dergisi*, 19(76), 1601–1610.

<https://doi.org/10.17755/esosder.674060>

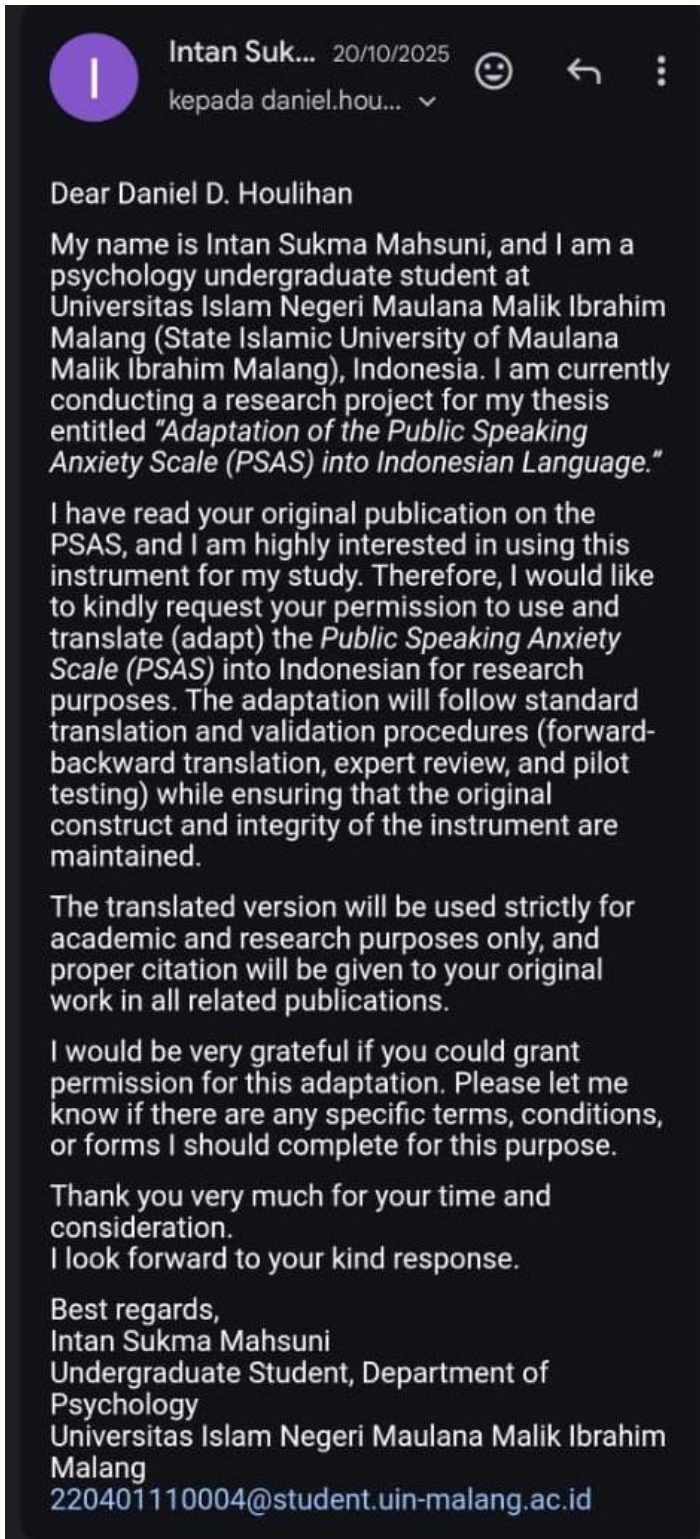
- Chairunnisa, M., Nurdin, M. N. H., & Kusuma, P. (2024). Kepercayaan diri dan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa baru. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 4(2), 46–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/jtm.v4i2.66064>
- Christianto, L. P., Kristiani, R., Franztius, D. N., Santoso, S. D., Winsen, & Ardani, A. (2023). Kecemasan mahasiswa di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Selaras Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, July, 67–82.
- Commission, I. T. (2017). *The ITC guidelines for translating and adapting tests* (Second edi).
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (Fifth Edit). SAGE Publications Inc.
- Dambi, J. M., Corten, L., Chiwaridzo, M., Jack, H., Mlambo, T., & Jelsma, J. (2018). A systematic review of the psychometric properties of the cross-cultural translations and adaptations of the multidimensional perceived social support scale ( MSPSS ). *Health and Quality of Life Outcomes*, 16(80), 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s12955-018-0912-0>
- Dhema, A. M. (2023). Konsep diri dengan kecenderungan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa. *Journal of Indonesian Psychological Science (JIPS)*, 3(1), 298–309. <https://doi.org/10.18860/jips.v3i1.21072>
- Dueñas, L. J., Restrepo-castro, J. C., & Garcia, A. M. B. (2018). Reliability and factorial analysis of the public speaking anxiety scale in spanish (PSAS-S). *Psychology & Neuroscience*, 11(1), 50–57. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1037/pne0000126>
- Fitri, D. (2017). Efektivitas cognitive behavior therapy untuk menurunkan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiwa. *Jurnal Psikologi*, 10(1), 64–73.
- Gudmundsson, E. (2009). Guidelines for translating and adapting psychological instruments. *Nordic Psychology*, 61(2), 29–45. <https://doi.org/10.1027/1901-2276.61.2.29>
- Hair, J. F. J., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis* (Eighth Edi). Hampshire: Cengage Learning EMEA.
- Hamandia, M. R. (2022). Analisis konseptual mengenai kecemasan dalam berbicara di depan umum. *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)*, 6(1), 59–70.
- Jasuli, J., & Fitriani, E. (2018). Pengembangan media pembelajaran public speaking berbasis teknologi Virtual Reality (VR) pada mahasiswa IKIP Budi Utomo

- Malang. *DIDAKTIKA : Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 25(1), 46–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.30587/didaktika.v25i1.694>
- Johanson, G. A., & Brooks, G. P. (2009). Initial scale development : Sample size for pilot studies. *Educational and Psychological Measurement*, 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0013164409355692>
- Kurniawan, M. R., Arif, E., & Asmawi. (2021). Hubungan antara konsep diri, kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal dalam proses pembelajaran pada mahasiswa. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(1), 485–493. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i1.683>
- Leary, M. R., & Kowalski, R. M. (1995). Social anxiety. In *Social anxiety*. Guilford Press.
- Li, C. (2016). Confirmatory factor analysis with ordinal data : Comparing robust maximum likelihood and diagonally weighted least squares. *Behavior Research Methods*, 48, 936–949. <https://doi.org/10.3758/s13428-015-0619-7>
- Liu, Y., Jin, C., Zhou, X., Chen, Y., Ma, Y., & Chen, Z. (2024). The chain mediating effect of anxiety and inhibitory control between bullying victimization and internet addiction in adolescents. *Scientific Reports*, 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.1038/s41598-024-74132-x>
- Markus, H. R., & Kitayama, S. (1991). Culture and the self: Implications for cognition, emotion, and motivation. *Psychological Review*, 98(2), 224–253. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.98.2.224>
- McCroskey, J. C. (1970). Measures of communication-bound anxiety. *Speech Monographs*, 37(4), 269–277. <https://doi.org/10.1080/03637757009375677>
- Mukhran, D. R. A., Faradina, S., Sari, K., Afriani, & Amna, Z. (2021). Pengaruh relaksasi otot terhadap kecemasan. *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*, 4(2), 185–203.
- Muthia, S., Sarry, S. M., Purna, R. S., Oktari, S., & Armalita, R. (2024). Pengaruh self efficacy terhadap kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa yang mengikuti program generasi berencana (genre) the influence of self efficacy on public speaking anxiety on student members of the genre program (BKKBN). *Jurnal Psibernetika*, 17(1), 10–22. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v17i2.4733>
- Naor, Y. D. de, Sitasari, N. W., & Safitri. (2021). Gambaran kecemasan berbicara di depan umum pada santri sma di pondok pesantren. *JCA Psikologi*, 2(2), 98–106.
- Okta, T. N., Pamungkas, G., Sipayung, M. F., & Fariha, N. F. (2024). Pengaruh kepercayaan diri terhadap kemampuan public speaking mahasiswa ilmu komunikasi universitas mercu buana Yogyakarta. *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 4(1), 35–40. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i1.1424>

- Oktonika, E. (2024). Kecemasan berbicara di depan umum di kalangan remaja saat ini. *Jurnal Edu Research*, 5, 184–192. <https://doi.org/https://doi.org/10.47827/jer.v5i1.216>
- Oliveira, B. L. D. de, Sales, H. F. S., Lima, K. da S., Santos, N. A. dos, & Galdino, M. K. C. (2020). Adaptação da escala de ansiedade de falar em público (PSAS) para o Brasil. *Contextos Clínic*, 13(1), 19–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.4013/ctc.2020.131.02>
- Pane, A. F. S., Istiana, & Wahyuni, N. S. (2022). Perbedaan kecemasan berbicara di depan umum ditinjau dari jenis kelamin pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Medan Area. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 3(3), 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.51849/j-p3k.v3i3.183>
- Pongtambing, Y. S., Anshari, D., & Sopamena, Y. (2020). Konsistensi internal dan validasi kriteria pada alat ukur kesehatan mental mahasiswa universitas hasanuddin internal consistency and criteria validity mental health literacy. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 6(2), 210–220. <https://doi.org/10.22146/gamajop.55702>
- Pusvitasari, P., & Jayanti, A. M. (2021). Strategi coping dan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psikomuda Connectedness*, 1(2), 21–31. <https://e-journal.unimudasorong.ac.id/index.php/jipmc/article/view/1250>
- Putra, F. J., & Rinaldi, R. (2025). Adaptation and psychometric properties of the public speaking anxiety scale (PSAS). *CAUSALITA: Journal of Psychology*, 3(2), 290–299.
- Rahmawati, E. M., Ramdhani, R. N., Taufiq, A., & Nurillah, S. A. L. (2023). Kecenderungan public speaking anxiety pada mahasiswa. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 4(2), 66–75. <https://doi.org/10.19105/ec.v4i2.9432>
- Rengganawati, H. (2024). Kecemasan Dalam Berbicara Di Depan Umum Pada Kalangan Mahasiswa Berusia 17-22 Tahun. *Indonesian Journal of Digital Public Relations (IJDPR)*, 2(2), 60. <https://doi.org/10.25124/ijdpr.v2i2.6953>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Triandis, H. C., & Gelfand, M. J. (2012). A theory of individualism and collectivism. In *Handbook of theories of social psychology*, Vol. 2 (pp. 498–520). Sage Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781446249222.n51>

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Permohonan Izin Adaptasi



Lampiran 2 Skala Asli

No.	Item
1.	Giving a speech is terrifying
2.	I am afraid that I will be at a loss for words while speaking
3.	I am nervous that I will embarrass myself in front of the audience
4.	If I make a mistake in my speech, I am unable to re-focus
5.	I am worried that my audience will think I am a bad speaker
6.	I am focused on what I am saying during my speech
7.	I am confident when I give a speech
8.	I feel satisfied after giving a speech
9.	My hands shake when I give a speech
10.	I feel sick before speaking in front of a group
11.	I feel tense before giving a speech
12.	I fidget before speaking
13.	My heart pounds when I give a speech
14.	I sweat during my speech
15.	My voice trembles when I give a speech
16.	I feel relaxed while giving a speech
17.	I do not have problems making eye contact with my audience

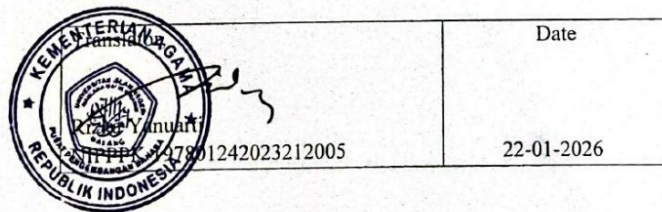
### Lampiran 3 Hasil Terjemahan 1

#### Skala Kecemasan Berbicara di Depan Umum

(Public Speaking Anxiety Scale / PSAS)

1	Saya merasa berbicara di depan umum adalah hal yang menakutkan.
2	Saya khawatir akan kehilangan kata-kata saat berbicara di depan umum.
3	Saya merasa gugup karena takut mempermalukan diri sendiri di hadapan audiens.
4	Apabila saya melakukan kesalahan saat berbicara di depan umum, saya kesulitan untuk kembali fokus.
5	Saya khawatir audiens akan menilai saya sebagai pembicara yang kurang baik.
6	Saya mampu fokus pada apa yang saya sampaikan saat berbicara di depan umum.*
7	Saya merasa percaya diri ketika berbicara di depan umum.*
8	Saya merasa puas setelah berbicara di depan umum.*
9	Tangan saya gemetar ketika saya berbicara di depan umum.
10	Saya merasa mual sebelum berbicara di depan sekelompok orang.
11	Saya merasa tegang sebelum berbicara di depan umum.
12	Saya merasa gelisah sebelum berbicara di depan umum.
13	Jantung saya berdebar kencang ketika saya berbicara di depan umum.
14	Saya berkeringat saat berbicara di depan umum.
15	Suara saya bergetar ketika saya berbicara di depan umum.
16	Saya merasa santai ketika berbicara di depan umum.*
17	Saya tidak mengalami kesulitan dalam melakukan kontak mata dengan audiens.*

1 : Sangat tidak setuju  
2 : Tidak setuju  
3 : Netral / ragu-ragu  
4 : Setuju  
5 : Sangat setuju



## Lampiran 4 Hasil Terjemahan 2

### Skala Kecemasan Berbicara di Depan Umum

1.	Berbicara di depan umum terasa sangat menakutkan.
2.	Saya takut kehilangan kata-kata saat sedang berbicara di depan umum.
3.	Saya gugup karena khawatir akan mempermalukan diri di hadapan penonton.
4.	Ketika salah saat berbicara, saya sulit berkonsentrasi kembali.
5.	Saya khawatir penonton akan menilai saya sebagai pembicara yang buruk.
6.	Saya mampu tetap fokus pada apa yang ingin saya sampaikan selama berbicara di depan umum.*
7.	Saya merasa percaya diri saat berbicara di depan umum.*
8.	Setelah selesai berbicara di depan umum, saya merasa puas dengan penampilan saya.*
9.	Tangan saya gemetar saat berbicara di depan umum.
10.	Saya merasa malu sebelum berbicara di depan umum.
11.	Saya merasa tegang menjelang berbicara di depan umum.
12.	Saya gelisah dan sulit diam sebelum berbicara di depan umum.
13.	Jantung saya berdebar kencang saat berbicara di depan umum.
14.	Saya berkeringat saat berbicara di depan umum.
15.	Suara saya bergetar ketika berbicara di depan umum.
16.	Saya merasa rileks saat berbicara di depan umum.*
17.	Saya tidak kesulitan melakukan kontak mata dengan penonton.*

1 = sama sekali tidak sesuai

2 = sedikit sesuai

3 = cukup sesuai

4 = sesuai

5 = sangat sesuai

Lembaga Pengembangan Bahasa, Universitas Muhammadiyah Malang dengan ini menyatakan bahwa dokumen berbahasa Indonesia ini merupakan terjemahan dari dokumen berbahasa Inggris yang diterima dan diterjemahkan oleh Wardatul Hasanah, S.Pd.

1/13/2023



Lampiran 5 Skala Final

No	Item
1	Saya merasa berbicara di depan umum adalah hal yang menakutkan
2	Saya khawatir akan kehilangan kata-kata saat berbicara di depan umum.
3	Saya merasa gugup karena takut mempermalukan diri sendiri di hadapan audiens.
4	Apabila saya melakukan kesalahan saat berbicara di depan umum, saya kesulitan untuk kembali fokus.
5	Saya khawatir penonton akan menilai saya sebagai pembicara yang kurang baik
6	Saya mampu tetap fokus pada apa yang ingin saya sampaikan saat berbicara di depan umum.
7	Saya merasa percaya diri saat berbicara di depan umum.
8	Setelah selesai berbicara di depan umum, saya merasa puas dengan penampilan saya.
9	Tangan saya gemetar saat berbicara di depan umum.
10	Saya merasa mual sebelum berbicara di depan umum.
11	Saya merasa tegang sebelum berbicara di depan umum.
12	Saya merasa gelisah sebelum berbicara di depan umum.
13	Jantung saya berdebar kencang saat berbicara di depan umum.
14	Saya berkeringat saat berbicara di depan umum.
15	Suara saya bergetar saat berbicara di depan umum.
16	Saya merasa rileks saat berbicara di depan umum.
17	Saya tidak mengalami kesulitan dalam melakukan kontak mata dengan audiens.

## Lampiran 6 *Expert Judgment*

### Permohonan *Expert Judgment*

#### SURAT PERMOHONAN EXPERT JUDGMENT

Lampiran : 2  
Perihal : Permohonan melakukan *Expert Judgment* pada *Public Speaking Anxiety Scale (PSAS)*

Kepada  
Yth. Bapak/ Ibu Dosen dan Praktisi  
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Intan Sukma Mahsuni  
NIM : 220401110004

Mahasiswa Program Sarjana Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sedang melaksanakan penelitian untuk skripsi yang berjudul "Validitas dan Reliabilitas *Public Speaking Anxiety Scale* Terhadap Mahasiswa".

Sehubungan dengan penelitian tersebut, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil adaptasi dan sintesis dari instrumen berbahasa Inggris. Oleh karena itu, saya memohon dengan hormat kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan penilaian ahli (*expert judgment*) terhadap instrumen penelitian saya, yaitu *Public Speaking Anxiety Scale (PSAS)*.

Penilaian yang diharapkan meliputi kesesuaian butir pernyataan dengan komponen konstruk, kejelasan redaksi, serta kesetaraan makna dengan instrumen asli. Penilaian ini diperlukan untuk menjamin validitas isi instrumen sebelum digunakan dalam penelitian.

Sebagai bahan pertimbangan, bersama surat ini saya lampirkan:

1. Deskripsi singkat alat ukur
2. Lembar penilaian expert judgment

Demikian permohonan ini saya sampaikan. Atas perhatian, kesediaan, dan bantuan Bapak/Ibu, saya ucapkan terima kasih. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 17 Februari 2026

Hormat saya,



Intan Sukma Mahsuni

**Lembar Expert Judgment**

No	Item Asli (Bartholomay & Houlihan, 2016)	Terjemahan		Adaptasi	Relevansi			Saran/Masukan
		Terjemah 1 (Language Center UMM)	Terjemah 2 (Language Center UIN Malang)		S	KS	TS	
					sesuai	kurang sesuai (perlu revisi)	tidak sesuai	
1	Giving a speech is terrifying	Berbicara di depan umum terasa sangat menakutkan	Saya merasa berbicara di depan umum adalah hal yang menakutkan	Saya merasa berbicara di depan umum adalah hal yang sangat menakutkan	v			
2	I am afraid that I will be at a loss for words while speaking	Saya takut kehilangan kata-kata saat sedang berbicara di depan umum	Saya khawatir akan kehilangan kata-kata saat berbicara di depan umum	Saya khawatir akan kehilangan kata-kata saat berbicara di depan umum.	v			
3	I am nervous that I will embarrass myself in front of the audience	Saya gugup karena khawatir akan mempermalukan diri di hadapan penonton	Saya merasa gugup karena takut mempermalukan diri sendiri di hadapan audiens	Saya merasa gugup karena takut mempermalukan diri sendiri di hadapan audiens.	v			

4	If I make a mistake in my speech, I am unable to re-focus	Ketika salah saat berbicara, saya sulit berkonsentrasi kembali	Apabila saya melakukan kesalahan saat berbicara di depan umum, saya kesulitan untuk kembali fokus	Apabila saya melakukan kesalahan saat berbicara di depan umum, saya kesulitan untuk kembali fokus.	v			
5	I am worried that my audience will think I am a bad speaker	Saya khawatir penonton akan menilai saya sebagai pembicara yang buruk	Saya khawatir audiens akan menilai saya sebagai pembicara yang kurang baik	Saya khawatir audiens akan menilai saya sebagai pembicara yang kurang baik	v			Audiens-ubah penonton
6	I am focused on what I am saying during my speech	Saya mampu tetap fokus pada apa yang ingin saya sampaikan selama berbicara di depan umum	Saya mampu fokus pada apa yang saya sampaikan saat berbicara di depan umum	Saya mampu tetap fokus pada apa yang ingin saya sampaikan saat berbicara di depan umum.	v			
7	I am confident when I give a speech	Saya merasa percaya diri saat berbicara di depan umum	Saya merasa percaya diri ketika berbicara di depan umum	Saya merasa percaya diri saat berbicara di depan umum.	v			

8	I feel satisfied after giving a speech	Setelah selesai berbicara di depan umum, saya merasa puas dengan penampilan saya	Saya merasa puas setelah berbicara di depan umum	Setelah selesai berbicara di depan umum, saya merasa puas dengan penampilan saya.	v			
9	My hands shake when I give a speech	Tangan saya gemetar saat berbicara di depan umum	Tangan saya gemetar ketika saya berbicara di depan umum	Tangan saya gemetar saat berbicara di depan umum.	v			
10	I feel sick before speaking in front of a group	Saya merasa mual sebelum berbicara di depan umum	Saya merasa mual sebelum berbicara di depan sekelompok orang	Saya merasa mual sebelum berbicara di depan umum.	v			
11	I feel tense before giving a speech	Saya merasa tegang menjelang berbicara di depan umum	Saya merasa tegang sebelum berbicara di depan umum	Saya merasa tegang sebelum berbicara di depan umum.	v			
12	I fidget before speaking	Saya gelisah dan sulit diam sebelum berbicara di depan umum	Saya merasa gelisah sebelum berbicara di depan umum	Saya merasa gelisah sebelum berbicara di depan umum.	v			
13	My heart pounds	Jantung saya berdebar	Jantung saya berdebar	Jantung saya berdebar	v			

	when I give a speech	kencang saat berbicara di depan umum	kencang ketika saya berbicara di depan umum	kencang saat berbicara di depan umum.				
14	I sweat during my speech	Saya berkering at saat berbicara di depan umum	Saya berkering at saat berbicara di depan umum	Saya berkering at saat berbicara di depan umum.	v			
15	My voice trembles when I give a speech	Suara saya bergetar ketika berbicara di depan umum	Suara saya bergetar ketika saya berbicara di depan umum	Suara saya bergetar saat berbicara di depan umum.	v			
16	I feel relaxed while giving a speech	Saya merasa rileks saat berbicara di depan umum	Saya merasa santai ketika berbicara di depan umum	Saya merasa rileks saat berbicara di depan umum.	v			
17	I do not have problems making eye contact with my audience	Saya tidak kesulitan melakukan kontak mata dengan penonton	Saya tidak mengalami kesulitan dalam melakukan kontak mata dengan audiens	Saya tidak mengalami kesulitan dalam melakukan kontak mata dengan audiens.	v			

## Penilaian Kualitas Terjemahan

### PENILAIAN KUALITAS TERJEMAHAN DAN VALIDITAS ISI

#### OLEH AHLI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Yulia Sholichatun, M.Si  
Instansi : Fakultas Psikologi UIN Malang  
NIP : 197007242005012003  
Bidang Keahlian : Psikologi Klinis

Telah memberikan penilaian sebagai *expert judgement* terhadap validitas dan kelayakan instrumen pengukuran yang digunakan dalam skripsi ini, khususnya skala ***Public Speaking Anxiety Scale (PSAS)***, yang disusun oleh:

Nama : Intan Sukma Mahsuni  
NIM : 220401110004  
Instansi : Fakultas Psikologi  
Judul Skripsi : Validitas dan Reliabilitas *Public Speaking Anxiety Scale* Terhadap Mahasiswa

Penilaian dilakukan terhadap naskah sintesis terjemahan dengan memperhatikan aspek *equivalence*, *clarity*, dan *cultural fit*. Hasil penilaian digunakan untuk menentukan apakah instrumen memerlukan revisi atau dapat digunakan sebagaimana adanya dalam penelitian.

Malang, 23 Februari 2026

Dr. Yulia Sholichatun, M.Si

## Permohonan *Expert Judgment*

### SURAT PERMOHONAN EXPERT JUDGMENT

Lampiran : 2  
Perihal : Permohonan melakukan *Expert Judgment* pada *Public Speaking Anxiety Scale (PSAS)*

Kepada  
Yth. Bapak/ Ibu Dosen dan Praktisi  
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Intan Sukma Mahsuni  
NIM : 220401110004

Mahasiswa Program Sarjana Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sedang melaksanakan penelitian untuk skripsi yang berjudul "Validitas dan Reliabilitas *Public Speaking Anxiety Scale* Terhadap Mahasiswa".

Sehubungan dengan penelitian tersebut, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil adaptasi dan sintesis dari instrumen berbahasa Inggris. Oleh karena itu, saya memohon dengan hormat kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan penilaian ahli (*expert judgment*) terhadap instrumen penelitian saya, yaitu *Public Speaking Anxiety Scale (PSAS)*.

Penilaian yang diharapkan meliputi kesesuaian butir pernyataan dengan komponen konstruk, kejelasan redaksi, serta kesetaraan makna dengan instrumen asli. Penilaian ini diperlukan untuk menjamin validitas isi instrumen sebelum digunakan dalam penelitian.

Sebagai bahan pertimbangan, bersama surat ini saya lampirkan:

1. Deskripsi singkat alat ukur
2. Lembar penilaian expert judgment

Demikian permohonan ini saya sampaikan. Atas perhatian, kesediaan, dan bantuan Bapak/Ibu, saya ucapkan terima kasih. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 17 Februari 2026

Hormat saya,



Intan Sukma Mahsuni

**Lembar *Expert Judgment***

No	Item Asli (Bartholomay & Houlihan, 2016)	Terjemahan		Adaptasi	Relevansi			Saran/Masukan
		Terjemah 1 (Language Center UMM)	Terjemah 2 (Language Center UIN Malang)		S	K	T	
					sesuai	kurang sesuai (perlu revisi)	tidak sesuai	
1	Giving a speech is terrifying	Berbicara di depan umum terasa sangat menakutkan	Saya merasa berbicara di depan umum adalah hal yang menakutkan	Saya merasa berbicara di depan umum adalah hal yang sangat menakutkan	√			Sangat dihapus
2	I am afraid that I will be at a loss for words while speaking	Saya takut kehilangan kata-kata saat sedang berbicara di depan umum	Saya khawatir akan kehilangan kata-kata saat berbicara di depan umum	Saya khawatir akan kehilangan kata-kata saat berbicara di depan umum.	√			
3	I am nervous that I will embarrass myself in front of the audience	Saya gugup karena khawatir akan memermalukan diri di hadapan penonton	Saya merasa gugup karena takut memermalukan diri sendiri di hadapan audiens	Saya merasa gugup karena takut memermalukan diri sendiri di hadapan audiens.	√			
4	If I make a mistake	Ketika salah saat berbicara,	Apabila saya melakukan	Apabila saya melakukan	√			

	in my speech, I am unable to re-focus	saya sulit berkonsentrasi kembali	n kesalahan saat berbicara di depan umum, saya kesulitan untuk kembali fokus	n kesalahan saat berbicara di depan umum, saya kesulitan untuk kembali fokus.				
5	I am worried that my audience will think I am a bad speaker	Saya khawatir penonton akan menilai saya sebagai pembicara yang buruk	Saya khawatir audiens akan menilai saya sebagai pembicara yang kurang baik	Saya khawatir audiens akan menilai saya sebagai pembicara yang kurang baik	√			
6	I am focused on what I am saying during my speech	Saya mampu tetap fokus pada apa yang ingin saya sampaikan selama berbicara di depan umum	Saya mampu fokus pada apa yang saya sampaikan saat berbicara di depan umum	Saya mampu tetap fokus pada apa yang ingin saya sampaikan saat berbicara di depan umum.	√			
7	I am confident when I give a speech	Saya merasa percaya diri saat berbicara di depan umum	Saya merasa percaya diri ketika berbicara di depan umum	Saya merasa percaya diri saat berbicara di depan umum.	√			
8	I feel satisfied after giving a speech	Setelah selesai berbicara di depan umum,	Saya merasa puas setelah berbicara	Setelah selesai berbicara di depan umum,	√			

		saya merasa puas dengan penampilan saya	di depan umum	saya merasa puas dengan penampilan saya.				
9	My hands shake when I give a speech	Tangan saya gemetar saat berbicara di depan umum	Tangan saya gemetar ketika saya berbicara di depan umum	Tangan saya gemetar saat berbicara di depan umum.	√			
10	I feel sick before speaking in front of a group	Saya merasa mual sebelum berbicara di depan umum	Saya merasa mual sebelum berbicara di depan sekelompok orang	Saya merasa mual sebelum berbicara di depan umum.	√			
11	I feel tense before giving a speech	Saya merasa tegang menjelang berbicara di depan umum	Saya merasa tegang sebelum berbicara di depan umum	Saya merasa tegang sebelum berbicara di depan umum.	√			
12	I fidget before speaking	Saya gelisah dan sulit diam sebelum berbicara di depan umum	Saya merasa gelisah sebelum berbicara di depan umum	Saya merasa gelisah sebelum berbicara di depan umum.	√			
13	My heart pounds when I give a speech	Jantung saya berdebar kencang saat berbicara di depan umum	Jantung saya berdebar kencang ketika saya berbicara di depan umum	Jantung saya berdebar kencang saat berbicara di depan umum.	√			

1 4	I sweat during my speech	Saya berkering at saat berbicara di depan umum	Saya berkering at saat berbicara di depan umum	Saya berkering at saat berbicara di depan umum.	√			
1 5	My voice trembles when I give a speech	Suara saya bergetar ketika berbicara di depan umum	Suara saya bergetar ketika saya berbicara di depan umum	Suara saya bergetar saat berbicara di depan umum.	√			
1 6	I feel relaxed while giving a speech	Saya merasa rileks saat berbicara di depan umum	Saya merasa santai ketika berbicara di depan umum	Saya merasa rileks saat berbicara di depan umum.	√			
1 7	I do not have problems making eye contact with my audience	Saya tidak kesulitan melakukan kontak mata dengan penonton	Saya tidak mengalami kesulitan dalam melakukan kontak mata dengan audiens	Saya tidak mengalami kesulitan dalam melakukan kontak mata dengan audiens.	√			

## Penilaian Kualitas Terjemahan

### PENILAIAN KUALITAS TERJEMAHAN DAN VALIDITAS ISI

#### OLEH AHLI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ainindita Aghniacakti, M.Psi.  
Instansi : Fakultas Psikologi UIN Malang  
NIP : 19940818201911202272  
Bidang Keahlian : Psikologi Klinis

Telah memberikan penilaian sebagai *expert judgement* terhadap validitas dan kelayakan instrumen pengukuran yang digunakan dalam skripsi ini, khususnya skala *Public Speaking Anxiety Scale (PSAS)*, yang disusun oleh:

Nama : Intan Sukma Mahsuni  
NIM : 220401110004  
Instansi : Fakultas Psikologi

Judul Skripsi : Validitas dan Reliabilitas *Public Speaking Anxiety Scale* Terhadap Mahasiswa

Penilaian dilakukan terhadap naskah sintesis terjemahan dengan memperhatikan aspek *equivalence*, *clarity*, dan *cultural fit*. Hasil penilaian digunakan untuk menentukan apakah instrumen memerlukan revisi atau dapat digunakan sebagaimana adanya dalam penelitian.

Malang, 11 Februari 2026



Ainindita Aghniacakti, M.Psi.

## Permohonan *Expert Judgment*

### SURAT PERMOHONAN EXPERT JUDGMENT

Lampiran : 2  
Perihal : Permohonan melakukan *Expert Judgment* pada *Public Speaking Anxiety Scale (PSAS)*

Kepada  
Yth. Bapak/ Ibu Dosen dan Praktisi  
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Intan Sukma Mahsuni  
NIM : 220401110004

Mahasiswa Program Sarjana Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sedang melaksanakan penelitian untuk skripsi yang berjudul "Validitas dan Reliabilitas *Public Speaking Anxiety Scale* Terhadap Mahasiswa".

Sehubungan dengan penelitian tersebut, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil adaptasi dan sintesis dari instrumen berbahasa Inggris. Oleh karena itu, saya memohon dengan hormat kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan penilaian ahli (*expert judgment*) terhadap instrumen penelitian saya, yaitu *Public Speaking Anxiety Scale (PSAS)*.

Penilaian yang diharapkan meliputi kesesuaian butir pernyataan dengan komponen konstruk, kejelasan redaksi, serta kesetaraan makna dengan instrumen asli. Penilaian ini diperlukan untuk menjamin validitas isi instrumen sebelum digunakan dalam penelitian.

Sebagai bahan pertimbangan, bersama surat ini saya lampirkan:

1. Deskripsi singkat alat ukur
2. Lembar penilaian expert judgment

Demikian permohonan ini saya sampaikan. Atas perhatian, kesediaan, dan bantuan Bapak/Ibu, saya ucapkan terima kasih. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 17 Februari 2026

Hormat saya,



Intan Sukma Mahsuni

**Lembar *Expert Judgment***

No	Item Asli (Bartholomay & Houlihan, 2016)	Terjemahan		Adaptasi	Relevansi			Saran/Masukan
		Terjemah 1 (Language Center UMM)	Terjemah 2 (Language Center UIN Malang)		S	K	T	
					sesuai	kurang sesuai (perlu revisi)	tidak sesuai	
1	Giving a speech is terrifying	Berbicara di depan umum terasa sangat menakutkan	Saya merasa berbicara di depan umum adalah hal yang menakutkan	Saya merasa berbicara di depan umum adalah hal yang sangat menakutkan	√			
2	I am afraid that I will be at a loss for words while speaking	Saya takut kehilangan kata-kata saat sedang berbicara di depan umum	Saya khawatir akan kehilangan kata-kata saat berbicara di depan umum	Saya khawatir akan kehilangan kata-kata saat berbicara di depan umum.	√			
3	I am nervous that I will embarrass myself in front of the audience	Saya gugup karena khawatir akan memermalukan diri di hadapan penonton	Saya merasa gugup karena takut memermalukan diri sendiri di hadapan audiens	Saya merasa gugup karena takut memermalukan diri sendiri di hadapan audiens.	√			
4	If I make a mistake	Ketika salah saat berbicara,	Apabila saya melakukan	Apabila saya melakukan	√			

	in my speech, I am unable to re-focus	saya sulit berkonsentrasi kembali	n kesalahan saat berbicara di depan umum, saya kesulitan untuk kembali fokus	n kesalahan saat berbicara di depan umum, saya kesulitan untuk kembali fokus.				
5	I am worried that my audience will think I am a bad speaker	Saya khawatir penonton akan menilai saya sebagai pembicara yang buruk	Saya khawatir audiens akan menilai saya sebagai pembicara yang kurang baik	Saya khawatir audiens akan menilai saya sebagai pembicara yang kurang baik	√			
6	I am focused on what I am saying during my speech	Saya mampu tetap fokus pada apa yang ingin saya sampaikan selama berbicara di depan umum	Saya mampu fokus pada apa yang saya sampaikan saat berbicara di depan umum	Saya mampu tetap fokus pada apa yang ingin saya sampaikan saat berbicara di depan umum.	√			
7	I am confident when I give a speech	Saya merasa percaya diri saat berbicara di depan umum	Saya merasa percaya diri ketika berbicara di depan umum	Saya merasa percaya diri saat berbicara di depan umum.	√			
8	I feel satisfied after giving a speech	Setelah selesai berbicara di depan umum,	Saya merasa puas setelah berbicara	Setelah selesai berbicara di depan umum,	√			

		saya merasa puas dengan penampilan saya	di depan umum	saya merasa puas dengan penampilan saya.				
9	My hands shake when I give a speech	Tangan saya gemetar saat berbicara di depan umum	Tangan saya gemetar ketika saya berbicara di depan umum	Tangan saya gemetar saat berbicara di depan umum.	√			
10	I feel sick before speaking in front of a group	Saya merasa mual sebelum berbicara di depan umum	Saya merasa mual sebelum berbicara di depan sekelompok orang	Saya merasa mual sebelum berbicara di depan umum.	√			
11	I feel tense before giving a speech	Saya merasa tegang menjelang berbicara di depan umum	Saya merasa tegang sebelum berbicara di depan umum	Saya merasa tegang sebelum berbicara di depan umum.	√			
12	I fidget before speaking	Saya gelisah dan sulit diam sebelum berbicara di depan umum	Saya merasa gelisah sebelum berbicara di depan umum	Saya merasa gelisah sebelum berbicara di depan umum.	√			
13	My heart pounds when I give a speech	Jantung saya berdebar kencang saat berbicara di depan umum	Jantung saya berdebar kencang ketika saya berbicara di depan umum	Jantung saya berdebar kencang saat berbicara di depan umum.	√			

1 4	I sweat during my speech	Saya berkering at saat berbicara di depan umum	Saya berkering at saat berbicara di depan umum	Saya berkering at saat berbicara di depan umum.	√			
1 5	My voice trembles when I give a speech	Suara saya bergetar ketika berbicara di depan umum	Suara saya bergetar ketika saya berbicara di depan umum	Suara saya bergetar saat berbicara di depan umum.	√			
1 6	I feel relaxed while giving a speech	Saya merasa rileks saat berbicara di depan umum	Saya merasa santai ketika berbicara di depan umum	Saya merasa rileks saat berbicara di depan umum.	√			
1 7	I do not have problems making eye contact with my audience	Saya tidak kesulitan melakukan kontak mata dengan penonton	Saya tidak mengalami kesulitan dalam melakukan kontak mata dengan audiens	Saya tidak mengalami kesulitan dalam melakukan kontak mata dengan audiens.	√			

## Penilaian Kualitas Terjemahan

# PENILAIAN KUALITAS TERJEMAHAN DAN VALIDITAS ISI OLEH AHLI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Novia Sholichah, M.Psi  
Instansi : Fakultas Psikologi UIN Malang  
NIP : 199406162019082001  
Bidang Keahlian : Psikologi Klinis

Telah memberikan penilaian sebagai *expert judgement* terhadap validitas dan kelayakan instrumen pengukuran yang digunakan dalam skripsi ini, khususnya skala ***Public Speaking Anxiety Scale (PSAS)***, yang disusun oleh:

Nama : Intan Sukma Mahsuni  
NIM : 220401110004  
Instansi : Fakultas Psikologi  
Judul Skripsi : Validitas dan Reliabilitas *Public Speaking Anxiety Scale* Terhadap Mahasiswa

Penilaian dilakukan terhadap naskah sintesis terjemahan dengan memperhatikan aspek *equivalence*, *clarity*, dan *cultural fit*. Hasil penilaian digunakan untuk menentukan apakah instrumen memerlukan revisi atau dapat digunakan sebagaimana adanya dalam penelitian.

Malang, 19 Februari 2026



Dr. Novia Sholichah, M.Psi

Lampiran 7 Uji Keterbacaan Responden

No	Item	Apakah pernyataan mudah dipahami		Saran/masukan	Total responden
		Ya	Tidak		
1	Saya merasa berbicara di depan umum adalah hal yang menakutkan	√		Tidak ada	30
2	Saya khawatir akan kehilangan kata-kata saat berbicara di depan umum.	√		Tidak ada	30
3	Saya merasa gugup karena takut mempermalukan diri sendiri di hadapan audiens.	√		Tidak ada	30
4	Apabila saya melakukan kesalahan saat berbicara di depan umum, saya kesulitan untuk kembali fokus.	√		Tidak ada	30
5	Saya khawatir penonton akan menilai saya sebagai pembicara yang kurang baik	√		Tidak ada	30
6	Saya mampu tetap fokus pada apa yang ingin saya sampaikan	√		Tidak ada	30

	saat berbicara di depan umum.				
7	Saya merasa percaya diri saat berbicara di depan umum.	√		Tidak ada	30
8	Setelah selesai berbicara di depan umum, saya merasa puas dengan penampilan saya.	√		Tidak ada	30
9	Tangan saya gemetar saat berbicara di depan umum.	√		Tidak ada	30
10	Saya merasa mual sebelum berbicara di depan umum.	√		Tidak ada	30
11	Saya merasa tegang sebelum berbicara di depan umum.	√		Tidak ada	30
12	Saya merasa gelisah sebelum berbicara di depan umum.	√		Tidak ada	30
13	Jantung saya berdebar kencang saat berbicara di depan umum.	√		Tidak ada	30
14	Saya berkeringat saat berbicara di depan umum.	√		Tidak ada	30
15	Suara saya bergetar saat	√		Tidak ada	30

	berbicara di depan umum.				
16	Saya merasa rileks saat berbicara di depan umum.	√		Tidak ada	30
17	Saya tidak mengalami kesulitan dalam melakukan kontak mata dengan audiens.	√		Tidak ada	30

## Lampiran 8 Kuesioner Penelitian

### **Validitas dan Reliabilitas Public Speaking Anxiety Scale Terhadap Mahasiswa**

*Assalaamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh*

Perkenalkan saya Intan Sukma Mahsuni, Mahasiswa S1 Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Saat ini sedang melakukan penelitian dalam rangka penyusunan tugas akhir (skripsi).

#### **Tujuan Penelitian:**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji validitas dan reliabilitas *Public Speaking Anxiety Scale (PSAS)* versi Indonesia pada mahasiswa.

#### **Kriteia Partisipan:**

1. Mahasiswa aktif Program Sarjana (S1) yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi.
2. Pernah berbicara didepan umum (ex: persentasi)

#### **Prosedur Penelitian:**

Pada pengisian kuesioner ini, anda diminta untuk membaca setiap pernyataan dengan saksama, kemudian memilih jawaban yang paling sesuai dengan kondisi atau perasaan yang dialami. Tidak terdapat jawaban benar atau salah dalam kuesioner ini, sehingga diharapkan dapat memberikan jawaban secara jujur dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Pengisian kuesioner ini diperkirakan membutuhkan waktu sekitar 5–10 menit.

#### **Kerahasiaan Data:**

Seluruh informasi dan jawaban yang anda berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian akademik. Identitas responden tidak akan dipublikasikan dan data akan dianalisis secara keseluruhan.

#### **Kesediaan Partisipan:**

Partisipasi dalam penelitian ini bersifat sukarela. Dengan mengisi kuesioner ini, anda dianggap telah bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

#### **Informasi Kontak:**

Jika Terdapat pertanyaan atau membutuhkan informasi lebih lanjut terkait penelitian ini, silahkan menghubungi:

Email: [intansukma154@gmail.com](mailto:intansukma154@gmail.com)

Atas perhatian, kesediaan, dan partisipasi anda saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya.

*Wassalaamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh*

### Identitas Responden

Nama lengkap :  
Jenis kelamin :  Laki-laki  Perempuan  
Usia (contoh: 21 tahun) :  
Domisili :  
Perguruan Tinggi :  
Fakultas / Program Studi :  
Semester :  
No. Telephone dan jenis *e-wallet* :

### Persetujuan Partisipasi (*Informed Consent*)

Saya telah membaca penjelasan mengenai penelitian, serta saya memahami bahwa partisipasi saya bersifat sukarela, dan seluruh data yang saya berikan akan dijaga kerahasiaannya serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian akademik. Dengan ini saya menyatakan bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

### Petunjuk Pengisian

Bacalah setiap pernyataan dengan saksama, kemudian berikan jawaban yang paling sesuai dengan kondisi atau perasaan Anda dengan memberi tanda pada salah satu pilihan angka yang tersedia. **Tidak ada jawaban benar atau salah**, oleh karena itu diharapkan Anda menjawab dengan jujur sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Adapun pilihan jawaban yang tersedia adalah sebagai berikut:

- 1 = Sangat Tidak Sesuai
- 2 = Tidak Sesuai
- 3 = Netral
- 4 = Sesuai
- 5 = Sangat Sesuai

### Pernyataan

No	Pernyataan	1	2	3	4	5
1	Saya merasa berbicara di depan umum adalah hal yang menakutkan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2	Saya khawatir akan kehilangan kata-kata saat berbicara di depan umum.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3	Saya merasa gugup karena takut mempermalukan diri sendiri di hadapan audiens.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4	Apabila saya melakukan kesalahan saat berbicara di depan umum, saya kesulitan untuk kembali fokus.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

- |    |   |                          |                          |                          |                          |                          |
|----|---|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|
| 5  | Saya khawatir penonton akan menilai saya sebagai pembicara yang kurang baik             | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 6  | Saya mampu tetap fokus pada apa yang ingin saya sampaikan saat berbicara di depan umum. | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 7  | Saya merasa percaya diri saat berbicara di depan umum.                                  | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 8  | Setelah selesai berbicara di depan umum, saya merasa puas dengan penampilan saya.       | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 9  | Tangan saya gemetar saat berbicara di depan umum.                                       | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 10 | Saya merasa mual sebelum berbicara di depan umum.                                       | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 11 | Saya merasa tegang sebelum berbicara di depan umum.                                     | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 12 | Saya merasa gelisah sebelum berbicara di depan umum.                                    | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 13 | Jantung saya berdebar kencang saat berbicara di depan umum.                             | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 14 | Saya berkeringat saat berbicara di depan umum.  | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 15 | Suara saya bergetar saat berbicara di depan umum.                                       | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 16 | Saya merasa rileks saat berbicara di depan umum.  | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 17 | Saya tidak mengalami kesulitan dalam melakukan kontak mata dengan audiens.              | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |

Terima kasih atas waktu dan kesediaan Anda untuk mengisi kuesioner ini. Jawaban yang Anda berikan sangat membantu dalam proses penelitian ini. Semoga kebaikan Anda dibalas dengan hal-hal yang baik. Terima kasih atas partisipasinya dan sukses selalu.